JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG
(Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger)

SKRIPSI

Digunakan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

INNA SYARIFA
1804016011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN JUDUL

JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG
(Studi Konstruksi Sosial Peter L. Berger)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:
INNA SYARIFA

1804016011

Semarang, 30 Juni 2025

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. H. Safii, M. Ag
NIP. 196505061994031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inna Syarifa

NIM 1804016011

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG (STUDI TEORI KONTSRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER)**

Dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah asli karya pribadi yang belum pernah ditulis orang lain sebelumnya

Semarang, 30 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Inna Syarifa
NIM. 1804016011

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi seperlunya, dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : **JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG (STUDI TEORI KONTSRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER)**

Nama : Inna Syarifa

NIM : 1804016011

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

MOTTO

"Wanita berada di tempat di mana banyak keputusan dibuat ..... Wanita bukan seharusnya menjadi pengecualian."

-Ruth Bader Ginsburg-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Transliterasi Arab-Latin pada suarat yang dikeluarkan oleh keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf, sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Ṡ
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ż
ر	Ra	R
ز	Zain	Z

س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Ṣ
ض	Dad	D

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab pada umumnya seperti pada bahasa Indonesia, yaitu vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Bahasa Arab vokal tunggal lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal Rangkap

Bahasa Arab vokal rangkap lambangnya yakni gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang dilambangkan oleh harakat dan huruf, transliterasinya berupa sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah sebagai berikut:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Inna Syarifa** dengan **NIM 1804016011** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **30 Juni 2025**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Tsuwaibah, M.Ag.	**Badrul Munir Chair M.Phil.I**
NIP. 197207122006042001	**NIP. 199010012018011001**
Penguji I	**Penguji II**
Dra. Yusriyah, M.Ag	**Tri Utami Oktaviani, M.Phil**
NIP. 196403021993032001	**NIP. 199310142019032015**

Pembimbing I

Dr. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan berkat serta rahmat kepada kita semua, dan semoga juga termasuk kepada penulis ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "jilbab sebagai gaya hidup modern masyarakat Kintelan (studi teori kontsruksi sosial peter l. berger)" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa, Shalawat dan salam semoga se nantiasa terlimpahkan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. dan bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Dr.H.Safii,M.Ag selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Yusriah, M.Ag., sebagai wali dosen saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Suami saya Sufyadi, S.T dan anak saya tercinta Asyraf Kautsar Arafah yang telah mensuport untuk pembuatan skripsi ini.
9. Orang tua saya tercinta, Bapak Sapto Widodo dan Ibu Suprihatin yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara materil maupun moril. Kemudian terima kasih kepada adik saya: Amirul Isnaeni Sentosa dan adik ipar saya Aisyah Naya Kusuma dan tak lupa keponakan saya tersayang Abdurrahman Abdar Al Haziq dan Amisha Aleena Ramadina.
10. Sahabat seperjuangan 4 Serangkai.

11. Teman-teman AFI angkatan 2018 khususnya teman-teman kelas AFI A. keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan serta warna-warni dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu karena keterbatasan kertas. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebab keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik-saran yang membangun.

Semarang, 30 Juni 2025
Penulis,



Inna Syarifa
NIM: 1804016022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiv**
BAB I: PENDAHULUAN **2**
A. Latar Belakang **2**
B. Rumusan Masalah **6**
C. Tujuan Penilitian **6**
E. Tinjauan Pustaka **6**
F. Metode Penilitian **7**
G. Teknik Pengumpulan Data **8**
H. Sistematika Penulisan **9**
BAB II: JILBAB DAN TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER **11**
A. Membincang Konsep Jilbab **11**
1. Pengertian Jilbab 11
2. Perintah Berjilbab dalam Al-Qur'an 12
3. Lanskap Jilbab di Indonesia 12
B. Tinjauan Teori Peter L. Berger **14**
1. Gaya Hidup Modern 14
2. Realitas Sosial 15
3. Konstruksi Sosial 17
BAB III: KULTUR DAN PARADIGMA MASYARAKAT KINTELAN **22**
A. Diskripsi Kampung Kintelan **22**
B. Kondisi Geografis Kampung Kintelan **24**
C. Komoditas Bisnis Kampung Kintelan **25**
D. Paradigma Masyarakat Kampung Kintelan **26**

BAB IV: ANALISIS JILBAB DALAM GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KEC. GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL P. L. BERGER 36

A. Typologi Paradigma dan Sikap Sosial-Keberagamaan Masyarakat Kintelan 36

1. Jilbab Sebagai Manifestasi Inklusivme Masyarakat Kintelan 36
2. Jilbab sebagai Instrumen Eksistensi Diri 37
3. Perspektif Mengenai Jilbab pada Masyarakat Kitelan Cenderung Bersifat Pragmatis 38
4. Jilbab sebagai Komoditas Indeks Sosial Media dan Simbol Identitas 39
5. Distorsi Pemahaman Masyarakat Kintelan mengenai Hijab dan Jilbab 40

B. Entitas Eksternal yang Turut Mengontruksi Paradigma Jilbab Masyarakat Kintelan 41

1. Otoritas Pemkot Semarang sebagai Faktor *Exstern* dalam Konstruksi Paradigma Jilbab 41
1. Hegemoni Narasi dan Efek Senimatografi Film 42

PENUTUP 44

A. Simpulan 44

B. Saran 45

DAFTAR PUSTAKA 46

LAMPIRAN- LAMPIRAN 49

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 51

ABSTRAK

Penelitian ini fokus membahas konstruksi paradigma masyarakat Kintelan terkait jilbab. Yakni Jilbab sebagai gaya hidup modern masyarakat Kintelan Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dalam presepektif teori Peter L. Berger. Penilitian ini berjenis penilitian lapangan *(field research)* yang dilakukan di Kampung Kintelan Semarang. Penelitian ini mejawab dua rumusan masalah. Pertama,bagaimana produk pemahaman jilbab dalam masyarakat Kintelan berdasarkan presepektif Peter L. Berger? Kedua, apa faktor eksternal yang turut membentuk paradigma masyarakat Kitelan terkait jilbab? Hasilnya adalah *pertama*, typologi paradigma dan sikap sosial keberagamaan masyarakat Kintelan terkhusus pada jilbab, tampak sebagai manifestasi inklusivme. masyarakat Kintelan menunjukkan sikap inklusif yang mana memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan subjek eksistensi yang lain. Masyarakat mengunakan jilbab sebagai instrumen Eksistensi diri. Artinya, ketika masyarakat tidak mengenakan hijab, seakan-akan bagian dari dirinya ada yang hilang. Kemudian perspektif mengenai hijab pada masyarakat kitelan cenderung bersifat pragmatis. masyarakat kalut dengan sikap dan pola hidup hedonisme yang pragmatis. Pola pragmatis tersebut yakni "berjilbab agar tidak digoda laki-laki." di kampung ini, Jilbab juga digunakan sebagai komoditas indeks sosial media dan simbol identitas. Mereka merasa bahwa jilbab adalah simbol yang nyata dan langsung dari keyakinan agama Islam sebagai konsekuensi dari identitas. Meskipun demikian pemahaman masyarakat Kintelan mengenai hijab dan jilbab mengalami distorsi. *Kedua,* entitas eksternal yang turut mengontruksi paradigma jilbab masyarakat Kintelan adalah Pemkot Semarang. Pemkot membangunn narasi, pemitosan citra identitas fashion di masyarakat kintelan. Selain itu terdapat sebuah hegemoni narasi dan efek senimatografi film dan sosial media. Ketika menonton film, masyarakat Kintelan mengalami emosi dan pelepasan hormon yang sama seolah-olah orang tersebut peristiwa yang serupa. Kemudian, bila terdapat peristiwa serupa muncul dalam kehidupan nyata, orang tersebut akan memberikan reaksi emosi yang serupa dengan tingkat yang lebih tinggi dan intens.

Kata Kunci: *Jilbab, Konstruksi Sosial, Peter L. Berger, Kintelan Semarang.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dahulu busana dipakai untuk melindungi diri dari panasanya sinar matahari dan dinginnya cuaca. Seiring berkembangnya zaman busana menjadi bagian penting dari hidup manusia yang mempunyai banyak fungsi di antaranya sebagai etika dan estetika dalam masyarakat. Menurut Fadwa yang dikutip oleh Atik mengungkapkan bahwasanya jilbab adalah salah satu bahasa yang di dalamnya menyampaikan pesan pesan moral, sosial dan budaya.[1] Bagi umat Kristen jilbab menjadi sebuah simbol yang fundamental yang maknanya ideologi, dan menurut umat Katholik jilbab menjadikan bagian penting untuk identitas keperempuanan dan kesalehan. Dalam pandangan umat Islam jilbab memiliki posisi yang sangat penting sebagai simbol identitas dan resitensi, memakai jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional. Secara material, ruang dan keagamaan sebagai sebuah mode komunikasi yang dibangun untuk pengetahuan antar budaya, moral, antaragama dan antargender.[2]

Saat ini jilbab di konotasikan hanya menjadi milik umat Islam yang diakui atau dianggap menjadi sebuah identitas kaum Muslimah, meskipun banyak perbedaan pendapat tentang jilbab. Di sisi lain jilbab merupakan kewajiban bagi setiap kaum Muslimah dan di sisi yang lain jilbab sebagai kewajiban, hanyalah sebuah retrorika dari tafsiran ayat ayat al-Qur'an.[3] Jilbab, hijab, dan kerudung bukan berasal dari agama Islam, bahkan jauh sebelumnya sudah ada dalam konsep cadar yang di perkenalkan oleh kitab Taurat, kitab suci agama yahudi dan dalam kitab injil. Di dalam kosa kata Arab dikenal dengan beberapa istilah seperti pakaian penutup anggota badan secara keseluruhan. Ada juga istilah *lihaf, milhaf* dan pakian yang khusus menutup bagian aurat wanita yaitu leher ke atas yang dikenal dengan *sebutan khimar, niqab*, dan *burqu'*.[4]

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur cara menggunakan jilbab dengan baik dan benar. Di Al-Qur'an di firmankan surat Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

[1] Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan*, Jakarta: Serambi, 2006, h. 167.

[2] Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Jurnal Sosiologi Islam Vol 1 No. 1. April 2011, h. 60.

[3] Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, h. 60.

[4] Sriharini, *"Jilbab dan dan kiprah perempuan dalam sector publik"* Jurnal PMI Vol. VI. No. I September 2008, h. 26.

> "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Banyak yang berpendapat tentang jilbab tapi hampir semua berpendapat bahwa jilbab mengacu pada suatu bentuk pakaian untuk menutup kepala. Yang berfungsi untuk menutup aurat wanita hendak keluar rumah. Dalam istilah jilbab di Indonesia awal mula dikenal sebagai kerurdung untuk penutup kepala (rambut) wanita hingga dada. Di Negara Islam ada beberapa pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan istilah seperti chador di Iran, pardeh di India dan Pakistan.[5]

Dalam sudut pandang Fadwa El-Guindi, jilbab telah mejadi fenomena sosial yang amat penuh makna dan nuansa.[6] Dalam spektrum (lingkup) sosial religious, jilbab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan moral, melainkan juga sebagai menifestasi sosial, dan budaya. Jilbab pada awalnya merupakan suatu penegasan dan manifesto identitas keberagamaan seseorang, sebagaimana dalam agama Islam, Kristen maupun Katholik.[7] Ada yang menngunakan jilbab sebagai alat standardisasi dalam keberagamaan (religiusitas) umat mansuia terutama kaum wanita.

Seiiring dengan berjalannya waktu, jilbab memiliki nuansa mitos modernisasi yang tersembunyi. *Pertama,* masyarakat tertentu menjadikan jilbab sebagai *trend fashion. Kedua,* jilbab menjadi komoditas praktik konsumtif sehingga berbagai gaya model jilbab ditawarkan dari mulai *fashion show* busana muslim sampai butik dan toko khusus jilbab. Kemudian, *ketiga,* jilbab menjadi simbol gaya hidup yang bisa klasifikasikan kelas sosial tertentu.[8]

Di zaman Dulu jilbab mendapat pemakanaan yang identik dengan simbol keterkurungan dan keterbelakangan *fashion*. Sehingga pada puncaknya, pada tahun 2010 banyak wanita yang lebih memilih tidak mengenakan jilbab.[9] Bahkan adanya limisitas (pembatasan) pemakaian oleh ruang dan waktu pada saat itu, jilbab hanya di anggap sebagai simbol busana kaum pinggiran. Jilbab hanya dikenakan saat momen tertentu seperti perayaan hari raya Idul Fitri/Idul Adha dan melayat. Kemudian jilbab hanya dikenakan wanita yang sudah menunaikan rukun islam yang kelima (Ibadah

---

[5] Farzaneh Milani, *Veils and Word; the emerging voies of Iranian women writer dalam alfatri adlin, Menggeledah hasrat: sebuah pendekatan multi presepektif*, Yogyakarta, Jalasutra, 2006, h. 347.

[6] Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan,* Jakarta: Serambi, 2006, h.167.

[7] Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan,* h. 167.

[8] Murtadha, *Wanita dan Hijab,* Jakarta: Lentera, 2003, h.10.

[9] Murtadha, *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera, 2003, h.76.

Haji).[10] Meskipun demikian, masih ada beberapa sudut pandang tetang jilbab saat itu yang bernilai positif. Yakni jilbab lekat dengan simbol keagamaan dan keyakinan seseorang. Banyak orang rela tidak melepas jilbab meski mendapat perlakuan yang kurang mengenakan (perlakuan diksriminatif) semisal mencari kerja.

Munculnya gaya baru dalam berjilbab dan menampilkan cara berpakaian dengan mode dan tren terbaru masa kini, tidak hanya meluas dikalangan masyarakat kota tetapi juga di kalangan masyarakat desa yang menggunakan ragam penampilan dalam berjilbab.[11] Masyarakat Kampung Kintelan Semarang dalam hal ini tidak tertinggal dalam mengikuti pola dan mode tren jilbab terbaru saat ini, khususnya di tengah gaya hidup yang modern ini. Masyarakat Kintelan yang memiliki kondisi herogenitas sosial dan budaya, dan juga berada di pusat kota, masyarakat Kintelan memiliki cara pandang tersendiri terkait jilbab yang menarik untuk diteliti. Apalagi setelah kampung Kintelan ini menjadi salah satu destinasi wisata tematik berupa Kampung Batik yang amat kental dengan citra fashion.

Seperti masyarakat di banyak pusat Kota, masyarakat Kintelan awalnya yang sedikit memakai jilbab. Beberapa yang mengenakan jilbab hanya di event tertentu seperti takziah, kondangan, dan pengajian.[12] Cara masyarakat mengenakan mode jilbab mengikuti artis-artis dan aktor iklan. Padahal tidak jarang aktor iklan tersebut dalam kesehariannya yang berpakaian seksi. Baru pada saat hari raya atau Ramadan aktor tersebut menjadi peminat dan pengguna jilbab.[13] Ini adalah fakta yang unik dimana sebelumnya jilbab tidak menarik minat masyarakat Indonesia, terutama di masyarakat Kintelan. Terdapat perubabahan pandang yang mana dulu sebelum gaya jilbab berkembang, sebagian masyarakat berpendapat bahwa jilbab adalah pakaian orang kolot *(kampungan)* dan tidak lagi cocok dipakai di masa modern saat ini.[14]

Di era modern ini makna jilbab mulai bergeser, tidak hanya sebagai pakaian yang mengikuti norma dari ajaran Islam tapi sebagai pakaian modis dan sesuai tuntutan zaman yang mengikuti konsumsi budaya. Majunya perkembangan tren *fashion* dan jilbab,[15] banyak designer yang mengembangkan bahkan memproduksi dan meng-*expore* busana wanita muslimah sekaligus jilbab di luar negeri. Kemudian banyak masyarakat Islam Indonesia menjadikan simbol gaya hidup seseorang sampai memunculkan suatu gerakan komunitas jilbab yaitu *hijabers* yang kini menjadi

[10] Delia Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia,* Jakarta: LP3S, 1988, h.1.
[11] Abdurakhman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol. 2 No.1, Februari 2010 h.1
[12] Abdurakhman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol. 2 No.1, Februari 2010 h.9
[13] Prayuda Mustapa, *Kontruksi social; perempuan pengguna jilbab*, Jurnal skripsi, h. 4
[14] Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *Kesalahan Dalam Berjilbab*, Cet-1, Jakarta: Basmalah, 2011, h. 166.
[15] Abdul a'la maududi, *Jilbab dan Wanita dalam Masyarakat Islam*, Bandung: Marja, 2005, h. 34.

trending topic di masyarakat. Tak hanya menjadi *trending topic,* komunitas *hijabers* juga mengiklankan gaya hijab modern terbaru saat ini.

Jilbab menjadi sebuah kebutuhan, ketika jilbab ditentukan oleh selera pasar dengan berbagai bentuk dan corak tertentu yang digandrungi masyarakat, khususnya kaum milenial dan anak muda. Bingkai modis berjilbab dan sangat gaul yang mempengaruhi anak muda mendekskripsikan ajaran agama dengan berjilbab dengan sesuai selera.[16] Gaya tren yang semakin maju dan berkembang pesat di kalangan masyarakat, mengalami pergeseran pemaknaan jilbab di kalangan masyarakat di era modern.

Selain dipandang sebagai syariat agama, jilbab juga dipahami berbagai macam pemahaman yang berbeda-beda. Pemahaman jilbab dimaknai sebagai kesadaran seorang wanita muslimah dan pemahaman jilbab didapat dari pendididikan keluarga dari sejak dini tentang pentingnya berjilbab dan menutup aurat sehingga tetap melekat sampai dewasa.[17] Dari urian di atas, jilbab yang identik dengan keterkungkungan yang awalnya sangat berlawanan dengan modernitas justru berbalik arah, bahkan semakin majunya zaman gaya tren hijab semakin berbentuk bentuk. Dan memikat para masyarakat Indonesia, khususnya kaum milenial (wanita), ibu rumah tangga dan para pekerja kantoran yang bertujuan untuk menutup aurat tanpa meninggalkan ajaran ajaran syariat agama. Itu semua adalah hasil adaptasi masyarakat di tengah globalisisasi dan arus masyarakat modern.

Kondisi tersebut tampak banyak berlaku di tengah kota sebagaimana lokus penelitian ini. Kampung Kintelan yang berada di pusat kota dengan kondisi heterogenitas penduduk, memiliki cara pandang tersendiri terkait jilbab yang menarik untuk diteliti. Apalagi setelah kampung Kintelan ini menjadi salah satu destinasi wisata tematik berupa kampung batik yang amat kental dengan citra fashion. Dengan menghubungkan seperangkat pernyataan atau proposisi secara logis, penelitian ini akan menyelidiki paradigma masyarakat Kintelan terkait jilbab.

Untuk itu dalam penilitian ini, peniliti menggunakan teori kontruksi sosial Peter Ludwing Better yang relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dan mengkaji penelitian.[18] Sebab dalam presepektif Berger, masyarakat adalah fenomena dialetik dalam pengertian, bahwa masyarakat adalah suatu produk kontruksi manusia. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadannya

---

[16] Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 10.

[17] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kotemporer,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010, h. 11.

[18] Berger dikutip oleh Basrowi dan sukidin, *Metode Penilitian Perspektif Mikro,* Surabaya: Insan cendekia, 2002, h.199

oleh aktivitas dan kesadaran manusia[19]. Bagi Berger realitas sosial merupakan kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua hal pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana objektifitas pemahaman jilbab dalam masyarakat Kintelan berdasarkan presepektif Peter L. Berger?
2. Apa faktor eksternal yang turut membentuk paradigma masyarakat Kitelan terkait jilbab?

C. Tujuan Penilitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis jilbab sebagai gaya hidup kaum milenial terutama masyarakat Kintelan khususnya kaum remaja putri. Tujuan penilitian ini dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Kintelan khususnya kaum remaja putri tentang konstruksi jilbab.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal apa yang turut membentuk paradigma masyarakat Kitelan terkait jilbab.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penilitian ini yang ditulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sumber pemahaman kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kintelan tentang konstruksi sosial khususnya terkait jilbab di masyarakat Kintelan.
2. Sebagai sumber pengetahuan dan menggali sisi lain jilbab yang kini menjadi tren fashion di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menyantumkan beberapa tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu, yang memiliki ketekaitan variable. Tinjauan pustaka dalam hal ini berwujud tesis, di antaranya:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Abdul Aziz Faiz mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan studi agama dan revolusi konflik 2014, dalam tesisnya yang berjudul *"Stylish, trendi tapi syar'i: komodifikasi, elitaisme dan identitas beragama Muslimah kota dalam komunitas hijabers"*, dalam tulisan tesis ini menjelaskan bahwa dalam berhijab modis dan stylis namu tetap syar'i dan

[19] Berger dikutip oleh Basrowi dan sukidin, *metode penilitian perspektif mikro*, Surabaya: Insan cendekia, 2002, h.194.

komodifikasi yang dilakukan pada simbol islam berupa hijab komunitas kota dalam komunitas hijabers.[20]

Kedua, tesis yang ditulis oleh Wahyuni Eka Putri mahasiswi UIN Sunan kalijga jurusan studi Al Qur'an dan hadis pada tahun 2011. Dalam tesisnya yang berjudul *"Realita social dan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab dalam al qur'an"* tesisnya membahas tentang meningkatkan penggunaan jilbab di Indonesia dengan berbagai ragam dan apakah wanita wanita Indonesia mengetahui tentang bagaimana syariat islam tentang jilbab.[21]

Ketiga, tesis yang dibuat oleh Budiastuti, mahasiswa UI jurusan ilmu social dan ilmu politik tahun 2012. Dalam tesisnya yang berjudul *"Jilbab dalam presepektif sosiologi: Studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hokum universitas muhammadiyah Jakarta"*. Tesisnya membahas tentang memaknai jilbab secara sosiaologi tanpa pendekatan atau kajian agama.[22]

Keempat, Tesis karya Ismail Machfud, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan magister ilmu agama islam tahuun 2004. Dalam tesisnya yang berjudul *"Fenomena jilbab funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi fakultas agama islam universitas muhammadiyah Malang"*. Tesis ini berfokus tentang bagaimana penggunaan mode jilbab funky dan bagaimana penggunaan jilbab funky.[23]

Dari keempat tinjauan pustaka di atas, belum ada yang secara spesifik membahas tentang jilbab sebagai gaya hidup modern masyarakat Kintelan dalam presepektif teori kontruksi social Peter L. Berger.

F. Metode Penilitian

Agar mempermudah proses penilitian ini, maka peniliti memberi beberapa tahapan dalam model penilitian ini yang dirumuskan secara sistematis, berkaitan dengan masalah jilbab sebagai sebagai hidup modern masyarakat Kintelan dalam presepektif teori Peter L. Berger:

1. Jenis Penelitian

---

[20] Abd Aziz Faiz, "*Stylish, trendi tapi syar'i; komodifikasi, elitaisme dan identitas beragama muslimah kota dalam komunitas hijabers"* Tesis, studi agama dan resolusi konflik UIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 2014.

[21] Wahyuni Eka Putri mahasiswi, "*Realita social dan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab dalam al qur'an"* tesis, jurusan studi al qur'an dan hadis, UIN Sunan kalijga, 2011.

[22] Budiastuti, berjudul *"Jilbab dalam presepektif sosiologi: Studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hokum universitas muhammadiyah Jakarta"* skripsi, UIN Sunan kalijga jurusan studi al qur'an dan hadis, Yogyakarta, 2011.

[23] Ismail Machfud, *"Fenomena jilbab funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi fakultas agama islam universitas muhammadiyah Malang"* tesis jurusan ilmu agama, Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Penilitian ini ialah jenis penilitian lapangan *(field research)* yakni dengan arti umumnya adalah penelitian di lapangan atau penilitian empiris atau induksi. Artinya jenis penilitian ini data-data pokok didapatkan melalui pengamatan-pengamatan dan sumbe-sumber data yang ada di lapangan. Penilitian ini dilakukan dengan terjun langsung di kampung Kintelan kota Semarang. Agar memperoleh dan sumber informan yang sesuai kriteria. Agar memudahkan mahasiswa keluar dari kampus untuk penilitian dinamakan *field research*.[24]

2. Lokasi Penilitian

   Lokasi penilitian yakni berada kampung Kintelan kota Semarang. Peniliti memilih kampung Kintelan sebagai objek material dikarenakan penentuan lokasi yang sesuai dan pertimbangan geografis waktu, biaya, tenaga dan menentukan latar penilitian.

3. Sumber data

   Dalam penilitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan untuk informasi atau data pendukung dalam penilitian. Dua sumber data tersebut di antaranya:

   a. Data Primer

      Data primer ini yakni data yang didapatkan oleh peniliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer ini juga sebagai data asli atau baru yang mempunyai sifat *up to date.*[25] Yang diperoleh secara langsung diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama, fakta dan keterangan yang diperoleh dari wawancara kepada kaum remaja putri kampung Kintelan kota semarang. Dengan rincian hanya 6 orang.

   b. Data Sekunder

      Penilitian ini merupakan penilitian deksriptif dengan menggunakan data sekunder dari literatur buku, jurnal, ataupun sumber internet yang memiliki relevansi sebagai pendukung penelitian ini. Selain itu data sekunder juga dapat berupa data dari setiap bahan tertulis yang terkandung dalam film ataupun statement tokoh yang memiliki kapabilitas.[26]

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

[24] Bungaran Antonius, Simanjuntak, *Metode penilitian social,* Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2014, h.12-13.

[25] Sandu Siyoto, *Dasar Metodelogi Penelitian,* Yogyakarta: Literasi media publishing, Juni 2015, h. 67-68.

[26] Sandu Siyoto, *Dasar Metodelogi Penelitian*, h.159.

Observasi atau bisa disebut dengan pengamatan, metode ini adalah metode pengumpulan data yaitu peniliti mencatat segala informasi yang didapat dan disaksikan sendiri dalam penilitian. Penyaksian itu bisa dengan melihat, mendengar dan memawancarai kemudian dicatat subyektif mungkin atau apa adanya.[27] Teknik pengumpulan data dengan observasi di gunakan apabila penilitian berkenan dengan perilaku manusia dalam proses penilitian. Penilitian ini dilakukan pengamatan dan wawancara kepada masyarakta Kintelan khususnya remaja putri.

2. Wawancara

   Esterbeg mendifinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topic tertentu.[28] Dengan menggunakan teknik informasi kunci *(key informan)* yang di nilai dapat memberi pandangan dan pemahaman kepada peniliti. Dengan menggunakan metode teknik informan dapat mewawancari secara langsung kaum remaja putri masyarakat Kintelan yang menjadi kriteria dan ciri tertentu.

3. Dokumentasi

   Arikunto berpendapat bahwa, dokumentasi ialah mencari data atau sumber informasi data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, dan yang lain lain.[29] Tujuan peniliti menggunakan metode tersebut agar menjadi sumber yang valid dan mendapatkan data berupa dokumen. Pada peelitian ini, juga menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data.

H. Sistematika Penulisan

Supaya memperoleh gambaran umum dari penelitian ini, peneliti perlu mencantumkan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana pada setiap bab memiliki fokus bahasan yang berbeda, tetapi masih berkesinambungan dan saling melengkapi antara bab satu hingga terakhir.

Bab pertama, berisi pendahuluan. Di dalamnya memuat penjelasan dan alasan non-normatif yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pada bab awal ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk melanjutkan pembahasan topik skripsi pada bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

[27] Mamik, *Metodelogi Kualitatif,* Sidoarjo; penerbit zifatama publisher, 2015, h. 53-54.

[28] Lexy J Moleong, *Metodelogi Penilitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.165-166.

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur penilitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h 274.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori dari objek penelitian. Dalam bab ini membahas terkait konsepi fundamental jilbab dan tinjauan teori Peter L. Berger

Bab ketiga, berisi mengenai gambaran umum dari objek penelitian. Pada bab ini memuat pembahasan tentang lanskap lakus wilayah desa Kintelan dan wujud pemahaman masyarakat Kintelan seputar hijab.

Bab keempat, berisi analisis data objek penelitian berupa anilisi konten atau data pada bab dua dan tiga, yakni analisis teori Peter LBerger terhadap perppektif masyarakat Kintelan menganai konsepsi hijab sebagai gaya hidup modern.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab terdapat dua sub bab yang berupa kesimpulan dan saran bagi khalayak umum terkhusus bagi peneliti selanjutnya. Kesimpulan dalam sub ini menjawab rumusan masalah yang ada sebagai penyelesaian dari penelitian. Kemudian pada bagian saran berisi rekomendasi lanjutan dari variabel yang beulm terbahas dari penelitian ini.

BAB II

JILBAB DAN TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Biografi Peter L. Berger

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog asal Austria yang lahir pada 17 Maret 1929 di Wina dan wafat pada 27 Juni 2017 di Amerika Serikat. Ia dikenal luas sebagai tokoh penting dalam bidang sosiologi agama dan sosiologi pengetahuan. Setelah pindah ke Amerika Serikat pasca Perang Dunia II, Berger menyelesaikan pendidikan di Wagner College dan memperoleh gelar doktor dari The New School for Social Research.

Selama kariernya, ia mengajar di berbagai universitas ternama dan menjadi direktur Institute on Culture, Religion, and World Affairs (CURA) di Boston University. Pemikiran Berger banyak memengaruhi kajian tentang hubungan antara agama dan masyarakat modern, terutama melalui konsep konstruksi sosial atas realitas.

B. Membincang Konsep Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Jilbab bersumber dari kata atau tern Arab: *jalabib*, yang berarti jamak dari kain lebar. Jilbab digunakan untuk menutup aurat wanita, kecuali wajah dan telapak kedua tangan dari pinggang ke bawah. Jilbab menut mayoritas ulama dihukui wajib, artinya adalah kebutuhan yang pasti dan mutlak bagi wanita yang telah mencapai pubertas atau dewasa (Muslimah).

Dalam hal ini mengenakan Jilbab dapat dianalogikan dengan hukum melaksanakan sholat, puasa adalah wajib bagi setiap muslim atau muslimah. Namun tergolong banyak yang menyepelekan hal ini. Padahal secara kongkret Islam mewajibkan seluruh umat Islam menunaikan rukun Islam yang ke lima kecuali haji bagi yang mampu.[1]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jilbab atau hijab merupakan suatu kain yang menutupi seluruh anggota tubuh yaitu kepala dan badan, di atas pakaian luar, yang menutup seluruh kepala, badan dan wajah wanita (khimar

[1] Huzaemah Tahido Yanggo*, Fikih Perempuan Kotemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010, h. 9

atau cadar). Wanita hendaknya memakai jilbab yang menutupi kepala, wajah dan seluruh badannya.[2]

2. Perintah Berjilbab dalam Al-Qur'an

Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 59 menerangkan perintah yeng mewajibkan seorang muslimat mengenakan jilbab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

> "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.[3] Menjelaskan alasan kronologis terkait kewajiban memakai jilbab dalam kandungan surah Al-Ahzab. Ayat ini turun pada masa itu, menjelang malam banyak orang munafiik bertebaran di jalan-jalan dan tempat-tempat penyebrangan jalan untuk menganggu budak wanita.[4] Kondisi kultur Arab masa Nabi Muhammad hidup, banyak budak wanita tidak menggunakan tutup kepala (jilbab) seperti wanita merdeka sebelumnya.[5] Akibatnya para lelaki penganggu wanita tersebut dapat berkilah bahwa mereka mengira yang mereka ganggu adalah wanita-wanita budak. Mereka menganggu wanita-wanita, terutama budak-budak wanita dan juga lain-lainnya. Apabila mereka ditanya mengapa mereka melakukan ini, mereka menjawab "kami sangka mereka adalah wanita budak yang termasuk dikecualikan. Ia tidak perlu menggunakan penutup dihadapan laki-laki yang bukan muhrim.[6]

3. Lanskap Jilbab di Indonesia

Jilbab telah dikenal luas oleh peradaban Yunani dan Romawi, jauh sebelum jilbab dikenal di peradaban Islam. Setelah Islam masuk ke negara

---

[2] Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Humaid, dkk. *Fatwa-fatwa tentang wanita*, Jakarta : Darul Haq, 2006, h. 4-15.

[3] Hamka, *Tafsir Al Azhar Surat Al Ahzab*, Jakarta: Panjimas, 2015, h. 75.

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru, Jakarta: Kalimah, 2001, h. 31.

[5] Murtadha Muthari, *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera, 2003, h. 12.

[6] Murtadha Muthari, *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera, 2003, h. 10.

Arab, dengan sendirinya jilbab menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah untuk berjilbab bagi perempuan muslim. Persebaran jilbab dimulai pada abad ke-9 sampai pada abad ke-12 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Pada saat itu jilbab yang menyebar pada abad ke-15 di Indonesia dibawa oleh para ulama-ulama yang belajar dari negara Timur tengah, pemakaian jilbab sudah tersebar di beberapa wilayah Nusantara seperti Minang Kabau, Aceh, Sulawesi, Jawa dan lainnya. Jilbab telah digunakan oleh tokoh Muslimah Indonesia yakni Cut Nyak Dien, Nyai Achmad Dahlan dan para tokoh muslimah lainnya.[7]

Di masa kemerdekaan, muslimah Indonesia semakin banyak menngenakan jilbab dalam bentuk kerudung, yang berupa satu lembar selendang yang masih menampakan rambut dan leher. Fakta ironis adalah dahulu ada anggapan bahwa wanita yang memakai jilbab di anggap tidak modis, kolot, kuno dan kampungan. Kemudian pada masa orde baru perempuan yang menggunakan jilbab di anggap pemerintah sebagai anggota aliran-aliran yang atau suatu pergerakan yang tertentu.

Di masa orde baru, penggunaan jilbab berubah menjadi jilbab yang sudah menutupi rambut dan leher.[8] Hingga pada tahun 1979 terjadi revolusi Iran yang dipimpin oleh Khomeini. Pada revolusi tersebut berhasil menggulingkan Rezi Syah Iran dan membuahkan semangat serta dorongan psikologis berjilbab di Indonesia. Jilbab saat itu telah menjadi harga diri, rasa hormat, kebanggaan dan identitas baru bagi muslimah Indonesia.[9] Menurut Al-Ikhwan Muslimin semangat berjilbab adalah semahalnya dengan semangat keislaman dan menjadi inspirasi bagi pergerakan Islam di Indonesia khususnya dikalangan masyarakatyang masih awam tentang jilbab.[10]

Di Indonesia saat ini masif muslimah yang berjilbab dengan mengikuti mode tren para tokoh aau publik figur. Misalnya sebagaimana yang ditampilkan artis Zaskya Adya Mecca ditelivisi. Masyarakat Indonesia mengenakan jilbab dengan berbagai model. Sebagian ada yang normal, yakni hanya menutup bagian kpada hingga dada. Sebagian lagi ada yang menutup seturuh muka

[7] Abdurrahman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol. 2 No.1, Februari 2010 h.1.
[8] Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h.45.
[9] Maryam Jameelah, *Islam dan Modernism*e, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h.40.
[10] Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004,h.301.

menggunakan cadar.[11] Keragaman pemakaian jilbab di Indonesia terjadi karena Islam sudah sedemikian mengakar dengan kultur bangsa Indonesia. Sehingga agama dan tradisi menjadi ibarat dua sisi koin yang tidak terpisahkan. Perbedaan pada mode jilbab seperti beberapa model di atas mungkin sudah lazim banyak ditemukan jauh sebelum Indonesia merdeka.[12] Tetapi model berjilbab dengan menggunakan penututup wajah (cadar) agaknya baru berkembang sejak beberapa akhir dekade ini.

C. Tinjauan Teori Peter L. Berger

1. Gaya Hidup Modern

Adler yang dikutip dari Wijaya (2015), menjelaskan bahwa setiap kelompok memliki penekanan atas perilaku bagi individu dan orang lain, termasuk interaksi sosial, hiburan, dan pakaian. Hal ini yang disebut sebagai gaya hidup. Gaya hidup merupakan sebagian kegiatan yang membedakan satu orang dari yang lain. Istilah gaya hidup, baik secara individu maupun kolektif, mencakup pengertian cara sekelompok orang dalam menjalankan hidup. Kehidupan seseorang adalah dunia tempat seseorang bertindak, berhasrat, dan berpikir. Gaya hidup, bila digunakan secara efektif oleh pemasar, dapat membantu memahami nilai konsumen yang selalu berubah dan bagaimana nilai tersebut membentuk perilaku konsumen.[13]

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Kotler. Kotler berpendapat bahwa gaya hidup adalah pola pengalaman manusia di dunia, yang diekspresikan dalam tindakan, keinginan, dan pikiran. Hidup menggambarkan "manusia seutuhnya" dalam hubungannya dengan alam. Secara keseluruhan, dapat diartikan sebagai gaya hidup yang dicirikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting bagi orang untuk memahami lingkungan (hobi) dan apa yang orang pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (pikiran).[14]

Kemudian frasa ‘gaya hidup’ ini ketika disambungkan dengan term modern, akan memiliki tambahan arti dan maksud. Modern atau modernitas jika merujuk pada pendefinisian Hasim Muzadi, diartikan sebagai perubahan situasi atau keadaan dari tradisional ke modern. Inti dari kehidupan modern adalah proses inovasi. Secara umum, perubahan perilaku modern dapat dilihat dari dua

---

[11] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru, Jakarta: Kalimah, 2001, h. 33.

[12] Abdurrahman, *Sejarah Jilbab di Indonesia*, Vol. 2 No.1, Februari 2010 h.3.

[13] Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 10.

[14] Gary Amstrong & Kotler*, Dasar-Dasar Pemasaran Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Prenhalindo, 1997, h. 192.

hal, yaitu perubahan yang berkaitan dengan perilaku atau sikap *(attitude)* yang baik dan perubahan yang bersifat fisik atau terkait dengan sesuatu yang terlihat *(fashion* atau gaya hidup dan teknologi).[15] Dengan demikian daya hidup modern dapat disimpulkan, sebagai cara seseorang atau kelompok dalam mengekporasi diri di zaman modern atau corak modern yang penuh dengan kemajuan teknologi.

Peter L. Berger mengemukakaan beberapa ciri gaya hidup modern antara lain: Adanya peningkatan heterogenitas keyakinan/iman. Kemudian, modernisasi telah menggerogoti ikatan solidaritas sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial tradisional. Lalu, adanya orientasi ke masa depan dan kesadaran akan waktu. Gaya hidup di era modern identik dengan terjadinya perluasan atas pilihan pribadi/personal. Selain itu, menurut Berger, modernisme yang didorong oleh teknologi hanyalah topeng ideologis bagi imperialisme sebagai dalih untuk merajalelanya proses eksploitasi dan ketergantungan. Para elite atas nama teknologi yang menghancurkan dunia agar bisa diterima masyarakat. Misalnya, penambangan besar-besaran digunakan sebagai dalih pembangunan.[16]

2. Realitas Sosial

Berger berpandangan bahwa Berger percaya bahwa realitas dibangun secara sosial dalam arti bahwa masyarakat diciptakan oleh individu-individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial. Berger melihat manusia sebagai subjek pencipta keyakinan sosial objektif melalui tiga momen dialektis simultan: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Teori konstruksi sosial Berger mencoba menerapkan sintesis tiga tahap dari fenomena sosial dan menyoroti konstruksi realitas sosial, yang pada intinya adalah produk kreativitas manusia, interaksi intersubjektif artifisial.[17]

Masyarakat bersifat objektif dan subjektif. Masyarakat sebagai realitas objektif itu berada di luar diri dan saling berhadapan. Sebagai realitas subyektif, individu menjadi masyarakat sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan.[18] Dengan kata lainDengan kata lain, individu sebagai entitas yang membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk individu. Realitas atau realitas sosial

---

15 Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos, 1999, h. 144.

[16] Peter L. Berger, Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)‖ 5, no. 3 (2015): 14.

[17] Geger Riyanto, *Peter L. Berger Presepektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009.h.112-113.

[18] Peter L Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990, h.188.

itu banyak dan tidak satu yaitu realitas subjektif dan objektif. Realitas objektif ini adalah realitas di luar manusia sedangkan realitas subyektif adalah realitas di dalam diri manusia. Berger menemukan konsep hubungan antara subjek dan objek melalui konsep dialektika. Ini disebut eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.[19] Eksternalisasi adalah adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia, objektifikasi interaksi sosial adalah pelembagaan dalam dunia intersubjektif atau proses kelembagaan, dan internalisasi adalah identifikasi dengan pranata sosial yang salah satunya menjadi bagiannya.[20]

Di dunia ini terdapat peraturan dan hukum yang mengatur berbagai sistem sosial. Manusia pada mulanya memberlakukan aturan-aturan ini untuk mempertahankan tatanan sosial, dan sementara aturan memaksakan struktur sosial, kemungkinan "pelanggaran" individu tidak dikecualikan.[21] Pelanggaran terhadap aturan yang ditentukan secara religius atau agama ini disebabkan oleh proses eksternal individu yang berubah, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan aturan menjaga ketertiban sosial. Masalah lain juga terdapat pada perubahan dalam proses *outsourcing* ini. Dengan demikian, dalam masyarakat yang menghargai 'tatanan sosial', individu berusaha menyesuaikan sebanyak mungkin dengan peran sosial yang dilembagakan. Sementara dalam masyarakat yang mendukung 'kekacauan sosial', perlawanan terhadap konformitas masyarakat meningkat; peran dibuat; dilembagakan.[22]

Realitas sosial sehari-hari dicirikan oleh Intersubjektivitas (yang mengacu pada koeksistensi berbagai realitas dalam konteks ini). Dibandingkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, realitas lain muncul sebagai komuliasi makna yang terbatas, kantong-kantong di dalam realitas terpenting yang ditandai oleh makna dan mode pengalaman yang terbatas. Ini berbeda dengan realitas lain, seperti mimpi, konstruksi teoretis, kepercayaan agama atau mistik, dunia artistik dan imajiner, dll. Sementara individu dapat mengunjungi realitas lain (seperti menonton film), mereka selalu dibawa kembali ke realitas sehari-hari (setelah film berakhir).

Individu memiliki kapasitas untuk merefleksikan realitas ini, termasuk realitas sosial sehari-hari mereka sendiri. Jenis refleksi sering disebut sebagai refleksivitas . Namun, yang terpenting, bahkan refleksifitas harus mengacu pada beberapa "bahan sumber" atau berakar pada intersubjektivitas. Oleh karena itu, disarankan bahwa: "Ketika agen-agen menjalankan kapasitas refleksif mereka, mereka membawa serta masa lalu yang terdiri dari pengalaman sosial yang terakumulasi atau mengendap menjadi persediaan

---

[19] Peter L Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.h.188.

[20] Peter L Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990).h.188.

[21] Peter L Berger. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.h.5.

[22] Peter L Berger. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.h.5.

pengetahuan yang memberikan panduan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan mereka dan menafsirkan realitas sosial mereka". [23]

3. Konstruksi Sosial

Terma *kontruksi* terhadap realitas sosial *(social contsruction of reality)* mulai masyhur sejak peter L.Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan terma ini di dalam bukunya: *The Social Constructions of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge (1996)*. Teori ini pada dasarnya membincang dan mendeskripsikan mekanisme proses sosial melalui tindakan serta interaksinya. Entias tertentu berupa individu secara subjektif menciptakan realitas yang dialami secara bersama dan direpitisi terus-menerus.[24]

Asal konstruksi sosial itu bermuara dari filsafat Kontruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam pandangan Von Glasersfeld, munculnya konstruktif kognitif diawali dari tulisan Mark Baldwin yang didalami dan disebarluaskan oleh Jean Piaget. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, sebetulnya ide pokok konstruktivisme telah dulu awali oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia. Giambatissta Vico ini sinyalir sebabagai tokoh awal dari Konstruktivisme.[25]

Proses pemaknaan realitas tersebut dilakukan setiap individu melalui proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Ketiga preses tersebut akan lebih lanjut dijelaskan sebagaimana berikut. Ekskresi atau eksternalisasi*,* adalah manifestasi atau ekspresi diri manusia di dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk memberdayakan kehidupan individu dalam masyarakat. Pada level ini, masyarakat dipandang sebagai produk manusia *(society is a human product).* Kemudian untuk objektifikasi, dapat menjadi hasil kinerja, dalam bentuk mental atau fisik, yang dihasilkan dari tindakan luar manusia.

---

[23] Jan Frode Haugseth, Eli Smeplass, *The Greta Thunberg Effect: A Study of Norwegian Youth's Reflexivity on Climate Change,* Sociology, pages 003803852211224, Crossref, 2022. h. 274–293. Doi : 10.1080/1600910X.2017.1397527.

[24] Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008, h.13.

[25] Suparno, *Filsafat Konstrukvitisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius 1997.h.34.

Hasilnya juga dapat berupa realitas objektif yang kemungkinan besar akan dihadapi oleh subjek yang memproduksinya, sebagai fakta yang sangat eksentrik dari satu orang ke orang lain yang memproduksinya. Sebaliknya, internalisme adalah penyatuan kembali tujuan-tujuan duniawi ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi kepribadian individu.

Konstruktivisme melihat dunia sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan ulang realitas yang wujud, melalui mekalnisme relasi individu dengan lingkungan tempat seseorang hidup. Individu kemudian menciptakan sendiri pengetahuan atas realitas yang ia lihat malalui struktur pengetahuan yang sudah wujud dan eksisis sebelumnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah menjelaskan paradigma konstruktivis selalui erat dengan realitas sosial. Sehingga ia beranggapan bawah individu merupakan manusia yang bebas melakukan interaksi antar sesama. Dalam hal ini Individu menjadi penentu dalam pembetukan dunia sosial. Dengan demikian seharusnya individu tidak menjadi pasif dan tidak menjadi korban fakta sosial. Individu bisa menjadi produktor yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.[26]

Kontruski sosial ini erat kaitannya dengan sosiologi pengetahuan Berger yang diartikan sebagai deviasi dari perspektif yang amat terbuka untuk mendapat ruang di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Berger juga dipengeruhi oleh aliran fenomonologi yang mulanya dikembangkan oleh Kant, kemudian dilanjutkan Hegel, Weber, Husserl dan Schutz. Berger mengatakan bahwa "*posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)"*. Dari sini dapat melihat bagaimana perbedaan pemikiran yang dia miliki di masa lalu yang turut memengaruhinya. Sementara Weber menganggap masalah pemahaman interpretasi atau analisis epistemologis tentang fenomena dunia sosial atau kehidupan, Scherrer dan Schütz memberikan konsep tambahan yang kompleks dan komprehensif, termasuk termasuk konsep relasional dunia atau alam semesta dan lingkungan alam, lingkungan sosial dan manusia, relasi (intersubjektivitas), serta nilai-nilai yang tertanam sebagai penghayatan komunal. Mannheim, di sisi lain, tertarik pada masalah idiologis dan *social konteks,* bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dapat dialami melalui idiologi dan historisitas sifat masyarakat. Dalam hal ini, Berger kemudian menetapkan arah di mana dia menyajikan penafsiran simbol dan realitas kehidupan dunia.

Berger menekankan mekanisme tiga logis dalam memahami konstruksi sosial. *Pertama*, pengamat harus mendefinisikan kembali makna *"realitas"* dan *"pengetahuan"* dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu

[26] Basrowi dan Sukidin, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, Jakarta: Gadjah Mada Universty Press 2002.h.194.

menjelaskan konstruksi kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Tanda-tanda sosial masyarakat sehari-hari berlanjut dan tercermin dalam pengalaman lokal. Dengan demikian, perspektif masyarakat menitikberatkan pada pemahaman seluruh karakteristik kehidupan keluarga *(erlebniss)* dengan segala fungsinya (kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, realitas sosial adalah interaksi sosial, yang bebas secara sosial dan diekspresikan dalam tindakan. Realitas sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman *inter subjektif. Inter subjektivitas* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan orang-orang tertentu dibentuk secara konstan. Konsep *inter subjektivitas* mengacu pada dimensi struktur, dari kesadaran umum hingga kesadaran individu dalam kelompok yang berinteraksi dan berinteraksi secara khusus.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk mengkaji pengalaman *trans subjektif* dalam konteks konstruksi realitas. Dalam hal ini memang perlu disadari bahwa apa yang disebut masyarakat itu harus dibangun mulai dari dimensi obyektif dan juga dari dimensi subyektif, karena masyarakat itu sendiri sebenarnya adalah ciptaan masyarakat secara kultural (dimana ada dimensi rasio intersubjektif). dan manusia pada saat yang sama adalah pencipta dunia mereka. Oleh karena itu, ketika mengamati fenomena sosial perlu diseleksi dan memperhatikan aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan demikian, kita dapat memahami tatanan sosial atau tatanan sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan dipertahankan dalam interaksi sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti harus menentukan logika apa yang harus diterapkan untuk mencoba memahami realitas sosial yang menunjukkan ciri-ciri plural, relatif, dan dinamis. Masalah bagi Berger adalah logika seperti apa yang harus dikuasai agar interpretasi sosiologi relevan dengan struktur kesadaran umum. Sosiologi pengetahuan harus tertarik pada segala sesuatu yang dianggap sebagai "pengetahuan" dalam masyarakat.

Berger percaya bahwa karena realitas dibangun secara sosial, untuk itu sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya realitas. Pengalaman individu menjadi tidak terpisahkan dari masyarakat dalam arti individu dalam masyarakat adalah bagian dari masyarakat. Singkatnya, mengasumsikan bahwa orang membangun realitas sosial di mana proses subyektif, dapat diobyektifikasi adalah benar. Mereka mulai dengan gagasan bahwa orang membangun realitas sosial di mana proses relasional dapat menjadi tujuan yang terpuji. Gagasan inilah yang menjadi dasar fundamental teori sosiologis modern tentang "konstruksi sosial".

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan mengkonstruksi realitas. [27] Menurut konsep ini, masyarakat bukanlah entitas objektif yang berkembang secara spesifik dan tidak dapat dipertukarkan. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika orang berinteraksi dengan orang lain, mereka akan terus mengirimkan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, menilai dan mengevaluasi situasi berdasarkan cara mereka bersosialisasi untuk memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Melalui proses memahami dan mendefinisikan peristiwa yang sedang terjadi, orang menafsirkan realitas dan menegosiasikan maknanya. Misalnya, seorang karyawan yang dikendalikan oleh manajemen mungkin berulang kali merasa bahwa manajernya memperluas pembicaraan menjadi pelecehan, intimidasi, atau pemeriksaan ketat terhadap pekerja. Ini mungkin percakapan yang ramah untuk pekerja yang tidak terbiasa disiplin. [28]

Masyarakat itu sendiri dipandang sebagai realitas subjektif atau internal. Untuk menjadi realitas subjektif, dibutuhkan upaya sosialisasi yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengubah realitas subjektif tersebut. Sosialisasi selalu terjadi dalam imajinasi struktur sosial tertentu, tidak hanya dalam konten tetapi juga dalam tingkat kinerja. Oleh karena itu, analisis sosial atau psikologi sosial terhadap fenomena internal harus selalu didasarkan pada pemahaman sosial terhadap aspek strukturalnya.[29] Struktur kesadaran subjektif seseorang memiliki kedudukan yang sama dalam pengetahuan sosiologis sebagai penjelasan atas realitas sosial. Setiap individu mengandaikan suatu bentuk terbatas dalam menafsirkan realitas sosial sebagai cermin dunia objektif. Dalam proses internalisasi, daya serap setiap orang berbeda-beda, ada yang lebih banyak menyerap faktor luar, ada yang lebih banyak menyerap faktor dalam. Tidak semua orang berhasil menemukan keseimbangan dengan mengasumsikan dimensi objektif dari realitas sosial. Realitas bahwa individu berasal dari institusi sosial, menurut Berger, membutuhkan cara untuk menjelaskan dan membenarkan kekuasaan yang dijalankan dan dipegang.[30]

konstruksi sosial dalam hal ini selalu berubungan dengan konsep Institusionalisasi. Institusionalisasi dipahami sebagai proses sosial tumbuh dari habitualisasi dan kebiasaan, yang diperoleh melalui pengamatan timbal balik dengan kesepakatan bersama selanjutnya tentang "cara melakukan sesuatu". Hal ini mengurangi ketidakpastian dan bahaya dan memungkinkan rentang perhatian kita yang terbatas untuk fokus pada lebih banyak hal pada saat yang

[27] Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.h.7.

[28] Stolley, K. S., *The Basic of Sociology, London: Greenwood Press*, 2005, h. 69.

[29] Zainuddin Maliki, *Rekrontrusi Teori Sosial Modern*,Jakarta: Gadjah Mada University Press,2012,h.285.

[30] Peter L Berger. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.h.10.

sama, sementara rutinitas yang dilembagakan dapat diharapkan berlanjut "seperti yang telah disepakati sebelumnya": “Pembiasaan disertai dengan keuntungan psikologis yang penting bahwa pilihan dipersempit… latar belakang aktivitas yang dibiasakan membuka latar depan untuk pertimbangan dan inovasi (yang menuntut tingkat perhatian yang lebih tinggi). Keuntungan yang paling penting adalah bahwa setiap [anggota masyarakat] akan dapat memprediksi tindakan orang lain. Secara bersamaan, interaksi keduanya menjadi dapat diprediksi. Banyak tindakan yang mungkin dilakukan pada tingkat perhatian yang rendah. Setiap tindakan seseorang tidak lagi menjadi sumber keheranan dan potensi bahaya bagi yang lain”.[31]

[31] Jan Frode Haugseth, Eli Smeplass, *The Greta Thunberg Effect: A Study of Norwegian Youth’s Reflexivity on Climate Change,* Sociology, pages 003803852211224, Crossref, 2022. h. 274–293. Doi : 10.1080/1600910X.2017.1397527

BAB III

KULTUR DAN PARADIGMA MASYARAKAT KINTELAN

A. Diskripsi Kampung Kintelan

Kampung Batik Kintelan Kelurahan Bendungan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang merupakan tipikal kampung kota dengan tingkat integrasi sosial dan budaya yang tinggi. Kampung ini memiliki sensasi tersendiri; sebagai pelopor batik tradisional Semarang yang dipamerkan di desa ini. Kampung Kintekan memiliki visi dan misi yang ingin diwujudkan. Yakni bervisi untuk terwujudnya pelayanan prima untuk menuju masyarakat sejahtera. Untuk misi, kampung ini hendak mewujudkan sdm perangkat dan masyarakat berkwalitas, dan mewujudkan kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat sejahtera.[1]

Kampung Batik merupakan kampung kota yang sangat padat penduduk, tidak salah jika sebagian besar peruntukan lahan pada kampung ini merupakan permukiman warga. Akan tetapi, sebagai kampung kota pada umumnya, terdapat pula beberapa fasilitas sosial maupun fasilitas umum. Sebagian besar penduduk di kawasan kampung Kintelan adalah orang Jawa. Sebagian besar penduduk kampung ini adalah pendatang, namun sebagian besar pendatang ini berasal dari kota-kota yang dekat dengan kota Semarang. Sebagian besar warga Kampung Batik adalah pegawai swasta. Kegiatan ekonomi penting di lokasi ini adalah perdagangan dan perbankan di sekitar desa batik. Ruang komersial dan perbankan meningkat di sekitar Kampung Batik, dan jumlah warung kecil, toko kelontong, dan wisma tamu yang digunakan oleh pekerja kantoran meningkat.

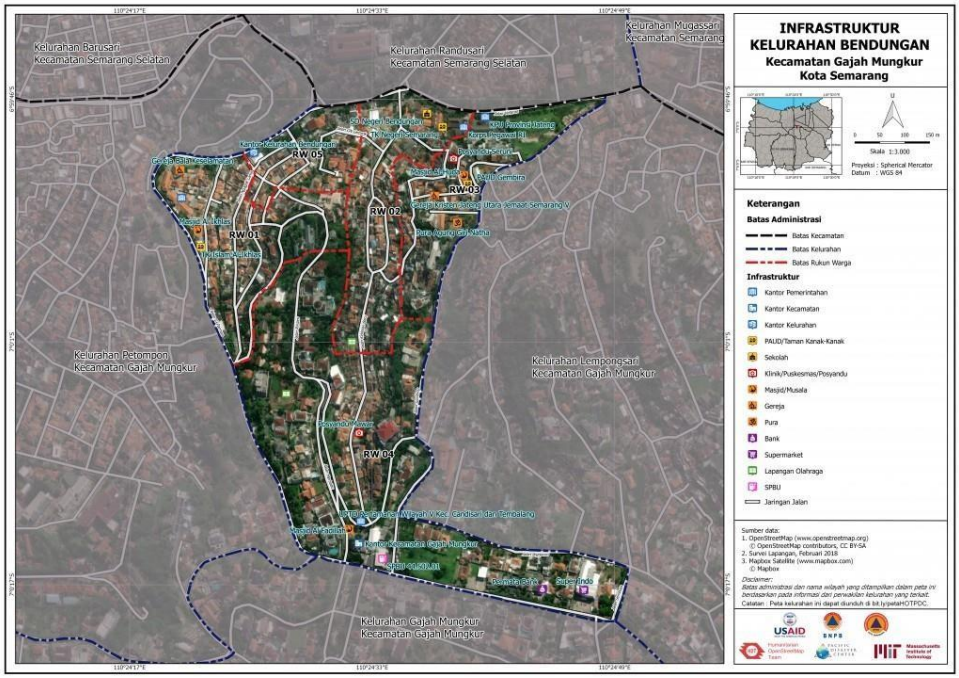
Kampung Batik merupakan sebuah kampung kota dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Sebagian besar penggunaan lahan di desa ini dipenuhi oleh rumah pemukiman. Kampung ini sebagaimana kampung pada umumnya, memiliki beberapa layanan sosial dan fasilitas umum. Sebagian besar penduduk Kintelan adalah orang Jawa dan sebagian besar penduduk kampung ini adalah pendatang, yang berasal dari kota-kota yang dekat dengan Kota Semarang. Sebagian besar warga Kampung Batik adalah pekerja swasta. Kegiatan ekonomi utama di lokasi ini adalah perdagangan dan perbankan. Di sekitar Kampung Batik, terdapat area perbelanjaan, perbankan, kios penjualan kecil, supermarket, dan wisma tamu, yang digunakan oleh pekerja kantoran.

Menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Semarang, sebuah desa perlu tersedia pelayanan sosial tertentu dan pelayanan umum bagi penduduk untuk menunjang kehidupan penduduk. Dengan demikian warga

[1] https://bendungan.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk

setempat sering menggunakan fasilitas sosial Kampung Batik setiap waktu. Bangunan layanan sosial tersebut antara lain balai batik, sumur yang dapat digunakan oleh umum, toilet umum, tempat ibadah berupa masjid, serta bangunan komersial berupa warung kecil milik warga.

Berikut peta wilayah Kintean, Gajah Mungkur:



Peta Wilayah Kintelan, Bendungan Gajah Mungkur.

Sumber:https://bendungan.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk



Peta Wilayah Kampung Kintelan, Sumber: maps.google.com, 2023

Merunut pada fakta sejarah, kampung Kintelan pada masa penjajahan Belanda jelas menjadi kawasan yang ditinggalkan para perajin dan menjadi sentra batik. Sehingga bisnis batik Semarang menjadi ciri yang lekat dengan kawasan tersebut. Untuk itu Kampung Batik Kintelan ini dipilih sebagai kampung tema hanya karena mengikuti nama sejarah dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang menjelaskan bahwa Kampung Batik Semarang termasuk dalam kawasan cagar budaya dan karenanya perlu dilestarikan.

B. Kondisi Geografis Kampung Kintelan

Sebagian besar penduduk kawasan kampung Batik adalah suku Jawa. Meskipun sebagian besar masyarakat di desa ini adalah pendatang, namun sebagian besar pendatang ini berasal dari kota-kota di sekitar Kota Semarang. Warga Kampung Batik sebagian besar adalah pekerja swasta. Bisnis yang berpengaruh di tempat ini adalah belanja dan perbankan di dekat kampung Batik. Dengan adanya beberapa area perbelanjaan dan perbankan di sekitar Kampung Batik, hal ini menyebabkan tumbuhnya banyak warung kecil, minimarket dan wisma yang digunakan oleh para pekerja kantoran.

Kota Semarang memiliki tawaran alternatif baru untuk tujuan wisata. Berlokasi di desa Kintelan, destinasi wisata ini menawarkan program inovatif bernama Kampung tematik. Program ini merupakan inovasi Pemkot untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya dalam hal peningkatan kualitas lingkungan perumahan bagi warga miskin dan penyediaan infrastruktur dasar (pemukiman).

Kampung bertema batik di Kota Semarang ini menjadi bidik sasaran untuk melakukan renovasi dengan mempertimbangkan berbagai hal, antara lain mengubah kawasan kumuh menjadi kawasan non kumuh, penghijauan

kawasan, partisipasi aktif masyarakat, memperbaiki kondisi lingkungan menjadi lebih baik dan meningkatkan potensi sosial serta perekonomian masyarakat daerah. Tujuannya untuk membangun merek, mengembangkan potensi lokal daerah dan menciptakan fitur lingkungan yang khas dengan partisipasi masyarakat setempat dan lembaga yang ada.

Beberapa potensi yang dapat diperkuat melalui keterlibatan masyarakat dapat berupa upaya kepemimpinan masyarakat, pendidikan membangun masyarakat (budaya, tradisi, kearifan lokal), industri rumahan hijau, lingkungan, serta fitur komunitas website yang tidak dimiliki oleh orang lain. Desa dan tentunya bisa menjadi simbol daerah. Secara tidak langsung kampung ini menganut narasi yang selalu diinginkan masyarakat, bahwa kampung Bendingan memiliki tema kampung yaitu Kampung Batik Kintelan yang terletak di jalan RT 04 RW 04.

C. Komoditas Bisnis Kampung Kintelan

Pada tahun 2006, Walikota Semarang berinisiatif untuk menghidupkan kembali industri batik yang mati di Semarang ketika Kampung Batik muncul sebagai bagian dari kota Semarang. Kampung Batik dipilih karena menyandang nama "Batik". Pak Eko Punto, petugas kelurahan Semarang, mengatakan Kampung Batik Kintelan memiliki toko kain batik. Meskipun mereka mungkin pengusaha batik dalam lingkup kecil. Namun desa ini dipercaya sebagai tempat tinggal para penjual batik dari Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan karena lokasi Kampung Batik yang hanya berjarak 2 km dari Pasar Johar.

> "....kampung kota biasanya memiliki nama yang mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh warganya, ini terjadi pada masa pra industri, ketika belum ada pabrik yang menggunakan mesin..."[2]

Untuk itu Kampung Batik ini menjadi tempat pelatihan membatik yang bertujuan untuk menghidupkan kembali batik khas Semarang. Pelatihan dilakukan secara intensif dalam beberapa tahapan. Usai pelatihan membatik, warga yang melihat potensi tersebut juga diberikan modal berupa pinjaman bersubsidi untuk memulai usaha batik rumahan. Lambat laun semakin banyak bermunculan pengusaha batik rumahan di kawasan Kampung Batik ini. Harapan tahun 2006 untuk merintis batik ala Semarang mulai membuahkan hasil. Sampai saat ini, Kampung Batik akhirnya menjadi salah satu produsen batik terproduktif di Semarang. Kampung batik ini juga merupakan kampung cagar budaya yang dicanangkan oleh pemerintah kota pada tahun 2006 (Perda

[2] *Data Statistik Kelurahan Bendungan Kampung Kintelan* 2014.

Semarang No. 6 Tahun 2004 tentang RDTRK kota Semarang bagian kota kabupaten I).

Pada tahun 2014, dilaporkan terdapat sekitar sembilan showroom batik di kampung Kintalan, Semarang. Beberapa dari mereka memproduksi kain di tempat yang sama. Namun, ada orang yang bekerja di tempat lain. Berikut adalah daftar sentra produksi batik di Kampung Kintelan.

Nama Showroom	Pemilik	Alamat
Batik *Ngesti Pandowo*	Bapak Tri Utomo	Batik Gedong 429
Batik Nur Ayumi	Bapak Abdullah	Batik Gedong 415
Batik Balqis	Bapak Feri	Batik Gedong 434
Batik *Kinanthi*	Ibu Setya Utami	Batik Krajan 699
Batik *Temawon*	Ibu Oktavia	Batik Gedong 439
Batik Jabra	Bapak Arifin	Batik Gedong 410
Batik Anggraini	Bapak Tri Mujiono	Batik Gedong 435
Sanggar Cinta Batik *Semarangan*	Ibu Iin	Batik Gedong 414

D. Paradigma Masyarakat Kampung Kintelan

Data paradigma masyarakat Kintelan ini diambil dari hasil wawancara kepada lima narasumber dengan keriteria tertentu, sebagaimana yang telah dikemukaan pada bab II sebagai berikut.

1. Audry Oka Fadillah

Audry yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga pengusaha warung kelontong sembako berpendapat bahwa jilbab bukan suatu kewajiban yang dikenakan oleh muslimah pada umumnya. Lebih lanjut menurutnya tidak ada perbedaan di antara hijab dan jilbab. Audry mengenakan hijab atas dasar alasan fashion sehingga Audry menganggap hijab bukan suatu kewajiban dan hanya dikenakan di momen tertentu, yakni ketika di ruang publik.

> "Soal jiblab bagi saya adalah pilihan untuk mengenakan ataupun tidak. Setahu saya begitu. Dan satu lagi, jilbab dan hijab tak ada bedanya ya, mbak sama-sama menutupi kepala, itu menurut pendapat saya"[3]

Meskipun demikian, Audry tetap bersikap tenggang rasa apabila di kawasan rumahnya terdapat seseorang yang tidak memakai jilbab. Sebab menurut Audry mengenakan hijab adalah hak masing-masing orang. Jibab adalah *personality* pribadi yang mana menurutnya ada batasan untuk seseorang mekakukan intervesi. Di lain sisi sebetulnya Audry tetap merasa

3 Wawancara dengan Audry pada 5 Maret 2023

nyaman ketika dirinya mengenakan hijab ataupun tidak mengenakan hijab. Namun, pada faktanya Audry ketika bekerja lebih memilih bekerja tanpa berjilbab dibanding dengan menggenakan jilbab, terlebih jika perusahaan mewajibkan untuk tidak berjilbab.

> "Memakai jilbab dan tidak memakai jilbab saya rasa sama-sama nyamannya. Tidak ada perbedaan pada keduanya. Ya ... menurut saya ya mbak, jilbab itu bukan suatu kewajiban. Banyak perempuan bergama islam tapi tidak berjilbab, malah banyak putra/putrinya ustad ataupun kiyai tidak berjilbab. Dan tidak ada dalil yang menyuruh kita berjilbab. Kalau urusan seseorang tidak memakai jilbab itu hak pribadi ya mbak, saya ndak mau mengurusi yang bukan urusan saya. orang itu mau menggenakan hijab atau tidak yang kembali ke hak mereka. Dan misalkan kalau ada kerjaan yang tidak mewajibkan karyawan untuk memakai jilbab ya tetep saya ambil kerjaan itu mbak nyari kerjaan sekarang itu susah mbak ada dekat kenapa ndak di ambil, kan eman-eman."[4]

Audry mengenakan hijab tidak *intens* setiap hari. Artinya ia hanya mengenakan hijab ketika ada hasrat 'ingin' untuk mengenakan. Begitupun sebaliknya, ia tidak mengenakan ketika tidak ada hasrat ingin. Audri berhijab juga didasari oleh motif narsitik, meskipun itu berpersentase sedikit. Jadi setalah ia mengenaka hijab ia akan memfoto dirinya kemudian ia unggah di media sosialnya. Dalam ceritanya Audry mengatakan sembari menangis, bahwa awal mula dirinya memiliki pandangan mengenai hijab semacam ini adalah didasari oleh peristiwa masa kecil. Audri pernah menjadi santri yang dapat dibilang ortodoks (lurus), kemudian akibat pergaulan bebas yang dilaluinya, kehidupannya menjadi berubah. Sehingga beberapa kali Audry ingin kembali ke masa dahulu, ketika ia menjadi santri, dan berharap bisa mendapat hidayat.

> "Kalau saya ya menggenakan jilbab ya pas diluar rumah. Kalau di rumah pun terkadang tidak menggenakan jilbab mbak, di sosial media saya pun jarang menggenakan jilbab paling-paling ya pas pingin. Begini mbak, awal mula saya tidak berjilbab itu karena saya marah dengan keadaan saya saat ini. Dulu itu saya rajin ibadah, saya dulu seorang santri mbak. Tapi karena keadaan yang membuat saya seperti ini mungkin pergaulan yang sangat bebas, sehingga membuat saya begini. Marah, kecewa, pasti karena keadaan ini. Sebenarnya ada

[4] Wawancara dengan Audry pada 5 Maret 2023

keinginan saya kembali seperti dulu. Andai hidayah itu bisa saya dapatkan ingin saya rasanya dapet hidayah itu mbak". [5]

2. Ruslah

Ruslah yang berprofesi seorang pengajar guru TPQ berpendapat bahwa hijab atau jilbab merupakan kain/kerudung yang menutupi aurat yang termasuk lekuk tubuh dan perhiasan wanita. Menurut Ruslah hijab dan jilbab pada dasarnya berfungsi sama yakni untuk menutup kepala. Namun secara spesifik untuk kain hijab ada sedikit fungsi defernsiatif kebahasaan yang berbeda, yaitu bukan hanya saja menutupi kepala melainkan sebagai tirai atau pembatas antara laki-laki dan perempuan.

> "... jilbab atau hijab itu kain atau kerudung yang menutupi aurat, lekuk tubuh dan perhiasan wanita, itu pendapat saya mbak yang mungkin presepektif luasnya begitu. Hijab atau jilbab pada dasarnya sama untuk menutupi kepala."[6]

Sebab kentalnya spirit keluarga yang agamis yang dimiliki Ruslah sejak usia dini, menjadikan Ruslah terbiasa menggenakan hijab. Bahkan ketika di dalam rumah Ruslah tetap menggenakan hijab. Ruslah menyakini dengan bertambahnya ilmu seseorang, meraka akan sadar bahwa berhijab adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal itu yang menadasari Ruslah untuk tetap menggenakan jilbab baik di ruang publik maupun di dalam lingkup rumah sekalipun. Ruslah mengimbau kepada khalayak ramai supaya mengenakan hijab dengan tidak keluar dari syarat-syarat menggunakan hijab. Artinya berhijab harus sesuai anjuran sunnah. Apalagi dewasa ini semakin maraknya *fashion hijab* yang banyak beragam gaya. Ia juga mengimbau untuk tetap saling menghargai dan menghormati bila di lingkukan sekelilinya terdapat perempuan yang tidak mengenakan hijab.

> "Mungkin kalo ditanya kenapa, awalnya ya karena kebiasaan, di mana di daerah tempat saya tinggal sangat kental keagaamaanya. Bertambahnya ilmu kita sadar yg mendasari berhijab adalah perintah Allah dan Rasul-nya. Tidak harus ya. Boleh saja yang mendekati dengan kehati-anan agar tidak keluar dari syarat menggunakan hijab sesuai Sunnah. Ya kembali pada motif masing-

[5] Wawancara dengan Audry pada 5 Maret 2023
[6] Wawancara dengan Rusla pada 6 Maret 2023

masing ya dalam menggunakan hijab. Aku sedari kecil, baik di rumah atau pun di luar."[7]

Ketika berhijab Ruslah merasa aman dan nyaman. Terlepas ada banyaknya lelaki yang sering menggoda perempuan berhijab maupun tidak berhijab, ia tetap yakin atas perlindungan Allah. Ruslah memilih menggunakan cara preventif yakni mencoba untuk menghindari tempat-tempat yang rawan laki-laki nakal dan menghindari untuk berjalan sendirian. Menurutnya, jika dirinya diganggu oleh laki-laki ia bisa bisa melapor atau meminta bantuan kepada sesosok orang yang berpengaruh untuk menasehati. Namun demikian, sebagai perempuan, Rusla mengimbau untuk introspeksi diri, yang mana terkadang perempuan sendiri kurang menjaga penampilan. Maksudnya seyogyanya perempuan jangan mengenakan pakaian ketat dan hijab yang sekiranya masih dapat menarik mata laki-laki.

"Aku merasa aman dan nyaman ketika berhijab. Andai kata ada yang menggoda aku hanya bisa Berlindung pada Allah dan mencoba untuk menghindari tempat yang rawan laki2 nakal/ hindari berjalan sendirian/jika sudah parah bisa melapor atau minta orang yg berpengaruh untuk menasehati dan sambil introspeksi diri kadang kita yg kurang menjaga penampilan kita meskipun berhijab sehigga laki-laki mudah tertarik. tentu harus tetap saling menghargai dan menghormati, jika di dalam rumah hanya kaum wanita Boleh-boleh saja tidak menggunakan hijab."[8]

Bagi Rusalah, ia tetap akan berhijab walaupun resikonya adalah keluar dari kerja. Ruslah meyakini bahwa mekanisme rezeki sudah diatur oleh Tuhan, tugas dia sebagai perempuan hanyalah banyak belajar menaati aturan agama agar terhindar dari marabahaya. Dengan ilmu dan takwa masalah apapun terselesaikan.

"Rezeki sudah diatur, banyaklah belajar agar kekhawatiran itu terkurangi bahkan yakin dg ketentuan Allah, dengan ilmu masalah terselesaikan."[9]

3. Fatmala Kurnia Rismawardani

Fatmala Kurnia Rismawardani yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga berpendapat, bahwa hijab adalah suatu kewajiban yang harus di taati

[7] Wawancara dengan Rusla pada 6 Maret 2023
[8] Wawancara dengan Rusla pada 6 Maret 2023
[9] Wawancara dengan Rusla pada 6 Maret 2023

oleh seluruh wanita muslimah. Fatmala beranggapan terdapat perbedaan definisi antara jilbab dan hijab. Yang ia sebut hijab adalah penutup yang menutupi bagian atas (kepala). Sedangkan jilbab adalah penutup yang menutupi keseluruhan aurat tubuh. Hal fundamental yang mendasari Fatmala untuk berhijab sebuah ke inginan untuk menjadi diri sendiri. dengan begitu ia teguh atas pendapat bahwa memakai hijab itu tidak hanya di ruang publik. ketika di luar rumah pun Mala juga menggenakan hijab.

> "Hijab menurut saya itu penutup kepala, kalau jilbab menutup keselurahan ya mbak kayak jilbab syar'i. Kesimpulannya hijab dan jilbab menutup bagian aurat wanita yaitu kepala. Kalau ditanya kenapa saya berhijab, ya karena keinginan saya dari dulu mbak dan lebihnya saya ingin menjadi diri sendiri. Saya itu pakai jilbab yang menyesuaikan aja ya mbak, di luar rumah ataupun di public saya juga menggenakan hijab. Juga tetap memilih model yang bagus."[10]

Mala memilih untuk tenggang rasa apabila ada seorang yang tidak memakai jilbab, karena baginya memakai jilbab adalah hak pribadi masing-masing. Saat menggenakan hijab yang dirasakan Mala adalah nyaman dan aman, tak hanya orang yang tak berhijab yang digoda ataupun diganggu laki-laki namun yang berhijab pun juga digoda oleh laki-laki menurut Mala kembali pada karakter orang itu sendiri.

> "kalau saya lebih diam aja mbak, saya juga ndak tahu orang itu agamanya non muslim atau muslim. Terlepas dari itu, yang saya rasakan ketika saya pertama kali menggenakan hijab itu nyaman dan aman ya, soalnya memang ke inginan saya dari dulu buat memakai jilbab. Kalau ada orang yang berjilab atau tidak berjilbab di goda laki-laki itu kembali ke karakter orang itu sendiri ya mbak."[11]

Fatmala tidak khawati ataupun takut apabila pekerjaan yang sedang ia tekuni melarang untuk tidak berhijab. Ia lebih memilih untuk tidak mengambil pekerjaan tersebut atau bahkan keluar dari pekerjaan tersebut. Baginya semua sudah ada yang mengatur rezeki ataupun yang lainnya. Dari kesimpulan dari pertanyaan tersebut Mala berkesimpulan bahwa fungsi hijab yakni adalah menutup aurat perempuan kewajiban perempuan yang harus ditaati oleh seluruh perempuan yang beragam muslim.

[10] Wawancara dengan Fatmala pada 6 Maret 2023
[11] Wawancara dengan Fatmala pada 6 Maret 2023

> "Insya Allah, saya ndak khawatir mbak kalau saya harus menolak ataupun ndak ngambil kerjaan yang tidak mewajibkan berjilbab toh rezeki sudah ada yang ngatur mbak"[12]

4. Aviva Nur Pratiwi

Aviva seorang mahasiswi UNNES yang mengambil jurusan Sastra Indonesia mengungkapkan bahwa hijab atau jilbab adalah penutup kepala yang dianjurkan oleh agama yang diwajibkan kepada seluruh umat Rasul. Menurutnya hijab atau jilbab tidak ada perbedaan di antara keduanya, yang mana sama-sama berfungsi sebagai penutup kepala. Hal yang mendasari Aviva berhijab adalah takut berdosa jika ia tidak mengenakan hijab. Aviva dalam berhijab tidak mementingkan *fashion,* lebih dari itu ia menganggap hijab sebagai kebutuhan. Namun jika diberi pilihan untuk mengenakan hijab yang *fashionable* dan tidak *Fashionable,* ia memilih hijab yang Fashion. Hal itu dikarenakan dalam berhijab Aviva mengenakannya hanya di ruang publik, dan ketika di dalam rumah, Aviva tidak menggenakan hijab. Menurut Aviva putusan untuk memakai hijab dan tidak memakai hijab adalah hak pribadi masing-masing. Apalagi ia menyadari bahwa tidak semua orang beragama islam.

> "Menurut saya mbak hijab atau jilbab itu penutup kepala yang dianjurkan oleh umat beragama muslim dari jaman kenabian Rasul. Menurut saya nggak ada mbak perbedaan hijab atau jilbab kayaknya sama, sama-sama penutup kepala. Saya berjilbab karena takut dosa dan itu sebuah kewajiban ya mbak. Kalau menurutku hijab fashionebel nggak mementingkan banget ya, kalau saya sesuai kebutuhan ya. Tapi kalau disuruh milih, ya pilih yang fashion. Saya kalau di public pakai terus mbak, tapi kalau di rumah saya nggak pakai. Terus kalau semisal ada perempuan ndak pakai hijab ya saya sih diem aja ya mbak, saya juga ndak tahu kalau orang itu beragama islam atau tidak."[13]

Pada mulanya ketika Aviva menggenakan hijab, ia merasa rasa kurang nyaman, karena dahulu ia tidak terbiasa memakai jilbab. Namuan seiring berlajannya waktu Aviva mulai terbiasa dan nyaman untuk mengenakan hijab. Di lain sisi meskipun ia berkeinginan dan berharap mendapat pekerjaan yang bergaji besar, namun apabila pekerjaan tersebut tidak mewajibkan berjilbab Aviva lebih memilih tidak mengambil pekerjaan tersebut, karena baginya Tuhan Maha Kaya. Bahkan ia tetap berhijab meskipun ia sering digoda oleh laki-laki saat sedang membantu

[12] Wawancara dengan Fatmala pada 6 Maret 2023
[13] Wawancara dengan Aviva pada 7 Maret 2023

berjualan di warung milik orangtuanya. Hal itu bukan persoalan hijab, akan tetapai lebih kepada karakter laki-laki, yang Menurutnya karakter itu sulit bahkan tak bisa diubah.

> "Awal-awal saya pakai jilbab ndak nyaman mbak, karena gimana ya mbak yang namanya perempuan kan pinginnya kan rambutnya terurai, dikucir, di warnai atau di model. Tapi setelah lama kelamaan saya juga nyaman pakai jilbab. Saya ndak takut mbak kalau saya ndak dapet kerjaan, kan Allah Maha Kaya. Kalau aku digoda laki-laki sering banget mbak, yang berjilbab tetap aja digoda. Saya lebih seringnya dikasih salam. Kalau menut saya itu nafsu laki-laki. Jadi kalau fungsi jilbab itu ya suatu kewajiban umat muslim kampungan."[14]

5. Des Mayang Cahya F.M

Mayang masih duduk di bangku kuliah mahasiswi prodi Ekonomi Islam dan Bisnis, UIN Walisongo Semarang. Ia juga berprofesi sebagai pengajar guru TPQ di masjid al fadillah. Menurutnya hijab adalah pembatas atau penghalang ataupun tabir yang membatasi sesuatu. Jilbab itu sendiri adalah sesuatu yang dikenakan untuk menutupi bagian aurat perempuan muslim tertentu, khususnya pada bagian kepala, rambut kepala sampai leher dan dada. Hijab juga bisa diartikan pakaian yang dikenakan wanita muslimah yang berukuran cukup lebar. Lebih lanjut menurut Mayang, hijab atau jilbab ada deferensiasi yang dapat dilihat dari segi bahasa dan istilah. Namun pada kedua istilah tersebut (jilbab dan hijab) dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kerudung. Term 'kerudung inilah yang menurut Mayang, lebih dikenal oleh kalangan masyarakat awam untuk menyebut hijab atau kerudung.

Sebagai wanita muslim, Mayang memilih berhijab atas dasar kesadaran diri dan bukan karena tuntutan eksternal (teman, sahabat ataupun orang tua). Kesadaran ini yang menurut mayang harus dimiki oleh setiap muslimah. Jika seseorang itu merasa bahwa dirinya adalah seorang muslimah seharusnya ia hendak menaati perintah dan ketentuan agama Islam. Alasan lain ia menganakan hijab adalah ia mengaku mendapat hidayah setelah menonton film bergenre islami, yang berjudul *"Merindu Cahaya The Amstel"*. Dalam film ini terdapat Adegan yang mengispirasi dirinya, yakni pada *part* ketika ada seorang ustazah yang melempar permen yang terbungkus dan tidak terbungkus. Permen yang terbungkus tidak dikerumuni semut, sebaliknya pada permen yang tidak terbungkus

[14] Wawancara dengan Aviva, pada 7 Maret 2023

dikerumuni semut. Kedua permen tersebut dianaogikan oleh ustazah sebagai sesosok perempuan yang berhijab dan tidak berhijab yang dikerumuni laki-laki. Sejak saat itu Mayang mulai sadar bahwa dengan berhijab, perempuan muslimah benar-benar dihormati dan dijaga. Bahkan menurtnya letak kehormatan perempuan muslimah itu terletak pada hijabnya.

> "Saya berhijab karena panggilan hati saya, sebelumnya sudah saya pikirkan kenapa saya ingin berhijab, Alhamdulillah saya mendapatkan syafaat ingin berhijab dengan sendirinya. Bukan karena atas tuntutan keluarga ataupun teman. Tapi kembali lagi karena sebagai kebutuhan dan keyakinan saya sendiri dan tak juga itu karena agama saya sebagai pembeda juga dan saya tetap sebagai wanita muslim. Dan alhamdulillahnya dari keluarga bahkan kerabat juga mendukung saya berjilbab."[15]

Di era perkembangan fashion hijab yang semakin mendunia ini, Mayang berpendapat, bahwa sebenarnya untuk menutup aurat tidak harus dengan hijab yang modis. Hal yang terpenting dari pada itu adalah sebagaimana perintah Allah, di mana sebagai wanita muslimah diwajibkan menutup aurat menggunakan kain senyaman mungkin dan seadanya. Kewajiban yang diutamakan adalah tertutupnya aurat, dan itu bukan berarti yang diutamakana adalah hanya untuk persoalan fashion saja. Mayang mengutip Qs. An-Nur ayat 31 untuk menguatkan pendapatnya.

> "Saya kalau menggenakan jilbab keluar rumah atau kegiatan sehari-hari, karena saya juga masih terus belajar untuk menutup aurat karena juga belum sepenuhnya menutup aurat didalam rumah karena masih lingkupnya keluarga terdekat jadi saya ndak pakai jilbab dan mungkin kalau yang masih mukhrim saya. kecuali di rumah saya ada yang bukan mukhrim saya ataupun yang mungkin beda agama saya akan tetap berusaha memakai jilbab."[16]

Ia juga cenderung mengaplikasikan sikap toleran. Ketika ia berkumpul dengan berintrekasi dengan orang yang tidak mengenakan jilbab, ia lantas tidak mengahakimi. Ia memilih untuk berdialog dalam ruang privat.

> "Jika itu tetangga saya, mungkin biasa melihat dan akrab dan jika tetangga seorang muslimah ada kalanya diingatkan hanya saat

[15] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023
[16] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023

> berbicara berdua saja tidak di publik agar lebih enak dan tidak terkesan menyinggung perasaan orang tersebut. Namun jika perempuan tersebut non muslim dan tidak akrab tentu saya hanya bersikap toleransi sesuai agama saja dan mendoakan yang terbaik dapat syafaat tanpa adanya paksaan ataupun menghargai pendapatnya kenapa beliau atau orang tersebut menggenakan hijab."[17]

Mayang bersyukur dapat mengenakan jilbab dengan rasa aman dan nyaman. Dengan mengenakan jilbab, mayang lebih bisa menjaga hati dan menjalani perintah agama, terutama dalam menjaga aurat dan pandangan mata. Meskipun deikian ia menyakan jika ada orang yang melecehkan seorang muslimah yag mengenakan jilbab.untuk itu ia tetap berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari mara bahaya dan segala bentuk pelecehan terhadap perempuan.

> "ketika saya mengenakan alhamdulillah saya merasa aman karena lebih tertutup terjaga hati merasa tenang juga sehingga saya lebih bisa fokus menata diri dan menjaga aurat atau pandangan yang bukan mukhrim esensi hijab menutup aurat berubah tergantung sudut pandang orang hal ini sangat di sayangkan bahwa perempuan muslim yang berpakian rapid an muslimah berhijab namun masih banyak oknum yang melecehkan, kita sebagai muslimah harus berhati-hati dan memohon kepada Allah selalu dilindungi dimanapun kita berada. Karena bukan salah kita sudah berusaha menjaga aurat masih ada seperti itu. Tapi salah pikiran dan hati oknum tersebut kuncinya tetap sabar dan berusaha menjaga diri dimanapun kita berada atau apabila ada oknum yang melakukan tindakan yang tidak di inginkan maka segera lapor. Dan semoga kita dalam lindungan Allah subhana wa ta'ala."[18]

Mayang selalu berhusnudzon kepada Tuhan. Menurutnya Tuhan akan selalu memberikan rezeki dengan cara yang halal tanpa harus melalui jalan haram (membuka jilbab). Terlebih di era ini, Mayang memliki keyakinan yang kuat, wanatia muslimah yang menjaga matrabatnya lewat berhijab akan selalu ditolong oleh Tuhan.

[17] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023
[18] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023

"Insya Allah tidak, karena Allah sudah memberi rizki masing-masing hamba-Nya tetap berusaha dan tawakal pasti ada jalan. Apa lagi saat ini marak WFH (work form home) perempuan muslim banyak yang berwirausaha juga banyak pekerjaan yang dengan syariah dan sudah mulai dikembangkan pasti akan ada banyak peluang untuk seorang muslimah. ... yang sudah saya sebutkan di atas ya fungsi hijab itu sendiri intinya sama menjaga aurat, menjaga martabat seorang muslimah dan juga memenuhi keyakinan saya sebagai wanita muslim."[19]

[19] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023

BAB IV

ANALISIS JILBAB DALAM GAYA HIDUP MODERN MASYARAKAT KINTELAN KELURAHAN BENDUNGAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL P. L. BERGER

Realitas sosial dalam sudut pandang teori konstruksi sosial Peter L Berger dipahami sebagai hasil konstruksi manusia yang terus menerus, dan tidak tergantung pada keberadaan alamiah. Begitu juga dalam konteks ini, jilbab sebagai gaya hidup modern masyarakat Kintelan juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ***ekstern*** **meliputi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.**[1] Kemudian secara historis, jilbab adalah pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah sebagai bagian dari kewajiban berpakaian syar'i yang ditentukan dalam ajaran agama Islam. Namun, dalam konteks modern, jilbab telah mengalami transformasi dan menjadi simbol identitas dan gaya hidup bagi wanita Muslim, baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun di negara-negara non-Muslim.[2]

Dalam konteks ini, peran media sosial dan mode industri juga turut mempengaruhi konstruksi jilbab sebagai gaya hidup modern. Industri fashion yang semakin berkembang telah memperluas variasi desain jilbab yang tersedia, sehingga wanita muslimah memiliki lebih banyak pilihan untuk mengekspresikan diri mereka melalui pakaian. Sementara itu, media sosial mempercepat penyebaran tren dan gaya hidup yang dihubungkan dengan jilbab, sehingga mendorong lebih banyak wanita muslim untuk mengadopsi jilbab sebagai gaya hidup modern.

Berger, pandangan ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial lain yang berkaitan dengan budaya, agama, dan identitas. Masyarakat Kintelan dalam mengkonstruksi pemahaman terkait hijab banyak terpengaruhi oleh berbagai otoritas eksternal. Bentuk bangungan paradigma masyarakat Kintelan dapat dilihat secara ekpelisit dalam perincian berikut.

A. Typologi Paradigma dan Sikap Sosial-Keberagamaan Masyarakat Kintelan

1. Jilbab Sebagai Manifestasi Inklusivme Masyarakat Kintelan

Realitas masyarakat Kintelan, tidak menjadikan jilbab sebagai komoditas syarat penerimaan sosial. Hal ini terbukti dari sikap masyarakat yang tetap menerima kehadiran seseorang meskipun tidak mengenakan jilbab. Masyarakat Kintelan menganggap, jilbab adalah pilihan persoanal seseorang.

---

[1] Peter L. Berger. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.h.5.

[2] Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990.h.185.

Sehingga kenyamanan seseorang menjadi titik ukur seseorang dalam memilih untuk berjilbab ataupun sebaliknya.

> "Orang itu mau menggenakan hijab atau tidak ya kembali kepada hak mereka, ... memakai jilbab saya rasa sama-sama nyamannya. Itu yang terpenting."[3]

Masyarakat Kintelan menunjukkan sikap inklusif yang mana memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan subjek eksistensi yang lain, sehingga membuat orang tersebut berusaha untuk memahami perspektif orang dalam sebuah permasalahan. Sikap inklusif masyarakat Kintelan terbangun berdasarkan kesadaran melalui proses rasionalisasi dan internasasi atas realitas masyarakat Kintekan yang majemuk. Keterangan dari salah satu masyarakat yang menjadi data pendukung bahwa masyarakat kintalan dihuni oleh jenis heterogenitas eksistensi. Demikian pengakuan dari salah satu narasumber:

> "... saya juga tidak tahu orang itu agamanya non muslim atau muslim. Di sini juga beragam orangnya."[4]

Melalui hijab, masyarakat Kintelan tidak memaksakan kehendak untuk setiap orang harus berhijab. Sebab bagaimana pun itu menurut Berger realitas ruang kehidupan memiliki sistem struktur ruang dan waktu.[5] Yang meniscayakan suatu individu ataupun komunal seperti halnya masyarakat Kintelan ini harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Kemudian pada akhirnya internalisasi dan rasionalisasi yang melahirkan sikap inklusif tersebut, akan melahirkan konstelasi masyarakat harmonis.

2. Jilbab sebagai Instrumen Eksistensi Diri

Sebagian masyarakat memutuskan untuk berjilbab didasarkan atas dorongan konsep hidayah. Masyarat mengaku jika tanpa ada petunjuk dari tuhan tidak akan bisa berjilbab.[6] Dalam hal ini masyarakt meyakini bahwa Tuhan amat berperan penting atas jalan hidup dan gaya hidup masyaraat Kintelan, termasuk dalam berjilbab. Kemudian konsekuensi logisnya, ketika masyarakat tidak mengenakan hijab, seakan-akan bagian dari dirinya ada yang hilang. Hal ini menunjukan artinya, masyarakat dapat merasa bereksistensi

[3] Wawancara dengan Audry Oka Fadillah pada 5 Maret 2023

[4] Wawancancara dengan Mala pada 12 Maret 2023

5 P. L. Berger, *Piramida Kurban Manusia. Terj. A. Rahman Tolleng*, Jakarta: LP3ES, 1982, h. 32.

ketika dirinya mengenakan jilbab. Jilbab dalam ranah ini telah menjadi bagian dari diri dan identitasnya sebagai kelompok beragama.

Dalam pandangan teori kontrusksi sosial Berger, penjelasan di atas dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu hidup. Ruang di mana masyarakat tinggal (lingkungan hidup) merupakan salah satu aspek mode ekternalisasi yang menjalankan peran secara halus dan tanpa disadari oleh masyarakat Kintelan. Eksternalisasi di sini memegang peranan vital dalam proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk konstruktif dari manusia. Sehingga adanya realitas polarisasi dalam memaknai islam yang hanya sebagai ritus dan tidak sampai subtansi, tidak dapat terhindari. Sebab yang terut bermain adalah peperangan simbol dan identitas yang telah berhasil mengusik *unconsiusness kollektif* masyarakat Kintelan.

Meskipun masyarakat menggunakan konsep hidayah dalam motif untuk berjilbab, dalam fakta realnya terdapat anomali. Bentuk anomali tersebut adalah ada fakta masyarakat yang memahami doktrin agama sebagai hal yang eksak dari dua kutub oposisi biner. Hal ini mengakibatkan doktrin agama diresapi sebagai ritus dan tidak kepada subtansi.

3. Perspektif Mengenai Jilbab pada Masyarakat Kitelan Cenderung Bersifat Pragmatis

Masyarakat Kintelan hidup di zaman modern yang memiliki berbagai macam pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dari semua kebutuhan tersebut ada kalanya masyarakat tergerus dengan sikap dan pola hidup hedonisme yang pragmatis. Pola pragmatis tersebut yakni "berjilbab agar tidak digoda laki-laki."

Pandangan pragmatis ini erat kaitannya dengan pertimbangan praktis dan manfaat yang mendasarinya. Dalam konteks hijab, ini dapat merujuk pada pemikiran bahwa masyarakat memandang hijab dari sudut pandang manfaat praktis, seperti identitas keagamaan yang jelas, norma sosial, perlindungan atau keamanan, dan hubungan dengan keluarga atau komunitas yang lebih besar. Meskipun demikian pandangan masyarakat tidak selalu dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Setiap masyarakat termasik bagian terkecil dari Kintelan, memiliki keberagaman pendapat, dan pandangan terhadap jilbab dapat bervariasi bahkan di dalam masyarakat yang sama. Beberapa individu mungkin memiliki pendekatan pragmatis terhadap hijab, sementara yang lain mungkin memandangnya dari perspektif agama, identitas budaya, atau bahkan feminis.

Dengan begitu amat terlihat bahwa motif berjilbab yang bersifat pragmatis di kampung Kintelan ini, menitik beratkan pada aspek perlindungan

atau keamanan. Beberapa individu mungkin menganggap jilbab sebagai sarana perlindungan atau keamanan. Mereka percaya bahwa jilbab dapat membantu melindungi mereka dari pandangan yang tidak diinginkan, pelecehan verbal atau fisik, atau potensi bahaya dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini, penggunaan jilbab bisa menjadi tindakan pragmatis untuk menjaga keselamatan diri.

اِنا نهِيْنَا اَنْ نرَى عَوْرَاتَنَ

4. Jilbab sebagai Komoditas Indeks Sosial Media dan Simbol Identitas

Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger, transformasi jilbab dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan dan pemaknaan ulang simbol-simbol sosial yang terkait dengan pakaian, agama, dan identitas. Jilbab sebagai pakaian menjadi simbol identitas Muslimah yang taat dan religius, sedangkan jilbab sebagai gaya hidup modern mencerminkan tuntutan sosial dan budaya yang berbeda di tengah masyarakat.

Bagi sebagian individu, penggunaan jilbab dapat menjadi cara untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka dengan jelas. Mereka merasa bahwa jilbab adalah simbol yang nyata dan langsung dari keyakinan agama Islam sebagai konsekuensi dari identitas. Hal ini erat kaitannya dengan era digital dan penggunaan media sosial yang luas, dewasa ini Jilbab di kampung Kintelan yang cenderung berperan aktif sebagai komoditas indeks sosial media dan simbol identitas. Beberapa alasan yang mendasar hal itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Self-Expression:* Bagi beberapa individu, menggunakan jilbab dan berbagi gambar atau konten terkait jilbab di media sosial dapat menjadi cara untuk mengekspresikan identitas agama, nilai-nilai, dan keyakinan mereka. Ini bisa menjadi bentuk *self-expression* yang kuat dalam lingkungan digital.
b. *Fashion and Style:* Penggunaan jilbab juga dapat dihubungkan dengan tren fashion dan gaya pribadi. Di media sosial, ada banyak pengaruh dan konten terkait fashion jilbab yang memperlihatkan cara mengenakan jilbab dengan berbagai gaya dan desain yang stylish. Beberapa individu mungkin menggunakan jilbab untuk mengekspresikan diri mereka dalam hal fashion dan gaya yang unik.
c. *Influencer Culture:* Di era influencer media sosial, ada banyak pengguna media sosial yang menjadi influencer atau pemimpin pendapat dalam hal fashion dan gaya hidup yang terkait dengan jilbab. Mereka menciptakan konten yang menampilkan penggunaan jilbab dengan cara yang kreatif dan menarik. Hal ini dapat menyebabkan jilbab menjadi komoditas indeks sosial media yang populer di kalangan pengikut mereka.

d. *Branding dan Bisnis*: Jilbab juga merupakan pasar yang signifikan dalam industri fashion dan bisnis. Banyak merek atau perusahaan yang khusus memproduksi dan memasarkan jilbab, serta menjalankan kampanye pemasaran di media sosial untuk memperoleh daya tarik konsumen. Dalam hal ini, jilbab dapat menjadi simbol identitas merek dan citra yang diinginkan oleh pengguna. Pada bagian ini akan dibahas lebih jauh pada bab IV sub b.

5. Distorsi Pemahaman Masyarakat Kintelan mengenai Hijab dan Jilbab

P. L. Berger melihat adanya penyimpangan-penyimpangan (modifikasi) dalam penggunaan agama sebagai obyek untuk melegitimasi tindakan individu yang kemudian dilembagakan pada lingkungan sosial-masyarakatnya. Jika ditarik kedalam fakta sosial masyarakat Kintelan juga terdapat hal serupa. Ditinjau dari perspektif Beger dan Luckman terkait sosiologi pengetahuannya terdapat dualitas dan dikotomi. Menurut Beger, individu sebelum menjadi koloni memiliki hal yang disebut sebagai "kenyataan" dan "pengetahuan". Kedua hal tersebut memiliki peran deferensi yang signifikan.

Berger dan Luckmann menyadari dengan pasti, adanya konstruksi realitas sosial dalam masyarakat, dan yang lebih parah lagi adalah ketika realitas sosial tersebut dilegtimasi menggunakan nilai-nilai agama. Sehingga tidak jarang pula masyarakat menciptakan konsepsi baru yang berbeda dari pemahaman mayoritas dan ortodoks. Dalam kasus masyarakat jkintekan ini berwujud distorsi makna hijab dan jilbab. Masyarakat Kintelan keliru mengartikan secara difinitif terkait hijab dan jilbab. Masyarakat menganggab hijab sebagai penutup yang menutupi bagian atas (kepala). Sedangkan jilbab adalah penutup yang menutupi keseluruhan aurat tubuh. Salah satu narasumber mengatakan pernyataan:

> "Hijab menurut saya itu penutup kepala, kalau jilbab menutup keselurahan ya mbak kayak jilbab syar'i. Kesimpulannya hijab dan jilbab menutup bagian aurat wanita yaitu kepala.[7]

Pernyataan di atas dapat dilihat ataupun dibandingkan terkait pengertian hijab dan jilbab menurut mayoritas ulama. Ibnu Jarir At-Thabari, dalam tafsirnya yang mengutip sejumlah riwayat menyebut bahwa hijâb adalah tirai atau tabir. Tirai atau Tabir ini dapat berwujud seutas kain, dinding atau hal serupa lainnya yang menghalangi interaksi langsung. Pendapat tersebut merujuk pada riwayat redaksi hadis berikut:

[7] Wawancara dengan Fatmala Kurnia Rismawardani pada 6 Maret 2023.

لو حجبت عن أمهات المؤمنين؛ فإنه يدخل عليك البر والفاجر، فنزلت آية الحجاب

"Orang baik dan jahat masuk ke rumahmu. Tidakkah sebaiknya dibuatkan tirai bagi ibu-ibunya kaum mukminin," kemudian turunlah ayat itu."

Adapun jilbab Menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, memiliki makna yang serupa dengan selendang (الرداء) dan tudung (قناع). sedangkan menurut Qurthubi jilbab adalah pakaian yang menutup seluruh badan (الثوب الذي يستر جميع البدن).[8]

Fenomena pendistorsian makna jilbab dan hijab ini terbilang wajar. Sebab menurut Berger realitas agama ini selalu rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang bermotif duniawi. Melihat fenomena keduniawian atau ekonomi menjelajahi matriks dan konteks sosial, politik, dan budaya di mana proses-proses ekonomi ini bekerja. [9]

B. Entitas Eksternal yang Turut Mengontruksi Paradigma Jilbab Masyarakat Kintelan

1. Otoritas Pemkot Semarang sebagai Faktor *Exstern* dalam Konstruksi Paradigma Jilbab

Konstruksi sosial masyarakat Kintelan terhegemoni oleh *nous* dan ruh pikir *fashion*. Hal ini dilatarbelakangi oleh cita-cita dan intervensi Pemkot Semarang yang menjadikan kampung ini sebagai salah satu sentral fasion indigenous berupa pelestarian batik. Kemudian melalui hal ini ternyata lambat laun memengaruhi produk pikir masyarakakat yang bercotak *fashionable*. Hal ini terlhat dari cita-cita Kota Semarang dalam RPJMD Tahun 2016-2021 yang memiliki visi untuk mewujudkan "Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera". Citra *fashion* pada kampung ini sangat melekat, hingga nilai agama radi segala ritusnya dimaknai hanya sebagai fashion. Hal ini sesuai dengan yang dikumukakan Berger bahwa produk pikir ini dipengaruhi oeh narasi, pemitosan citra identitas suatu masyarakat.

Adpaun bentuk fashion dalam masyarakat Kintelan dapat dirincikan sebagaimana pakaian brand, komoditas sosmed dan ikut larut dalam trend massa.

---

[8] *https://islam.nu.or.id/tafsir/hijab-jilbab-dan-khimar-dalam-tafsir-al-qur-an-RHH3I*, dikses pada 19 Maret 2023, pukul 18.00 WIB.

[9] Berger, P. L., Berger, B., and Kellner, h. 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, h. 30.

2. Hegemoni Narasi dan Efek Senimatografi Film

Dalam ego dan mental masyarakat terdoktrin secara tak sadar dan halus melalui Film. Inilah yang dikatakan sebagai efek ketidaksadaran. Entitas media yang berwujud film memberikan peran vital dalam mengkonstruksi aspek kognitif seseorang. Melalui film yang masyarakat konsumsi, masyakarat Kintelan mengafirrmasi narasi menganai hijab. Hal ini didasari oleh aspek fundamental dari film itu sendiri yang mana mengilustrasikan bagaimana emosi, pikiran, dan perilaku bekerja sama dengan proses biologis, untuk membangkitkan persepsi dan keyakinan individu yang kemudian menghasilkan suatu perilaku.

Fenomena ini terbilang wajar jika merujuk pada penjelasan berger. Menurut Berger, manusia akan menafsirkan realitas dan menegosisikan makna dan impresi melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung.[10] Efek sinematografi dan narasi dalam film, memengaruhi persepsi fenomena tertentu meskipun niat pembuatnya berbeda dengan konsekuensinya. Ketika menonton film, seseorang akan mengalami emosi dan pelepasan hormon yang sama seolah-olah orang tersebut peristiwa yang serupa. Kemudian, bila terdapat peristiwa serupa muncul dalam kehidupan nyata, orang tersebut akan memberikan reaksi emosi yang serupa dengan tingkat yang lebih tinggi dan intens. Kondisi semacam ini serupa dengan apa yang dialami oleh masyarakat Kintelan.

> "Saya berhijab salah satunya terinspirasi dari film. Saya terharu dengan penjelasan yang begitu menyentuh hati. Dan sejak itu saya mulai memutuskan untuk berhijab."[11]

Berdasarkan analisis fenomenologis Berger, fenomena masyarakat Kintelan tampak terdapat hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial baik itu berupa entitas konkret atau virtual (maya), yang pada akhirnya turut membangun identitas dan habituasi di dalam suatu masyarakat.[12] Bahwa jelas dalam terori ini mengatakan, realitas sosial sehari-hari selain dicirikan oleh intersubjektivitas (yang mengacu pada koeksistensi berbagai realitas dalam konteks ini), realitas kehidupan sehari-hari individu selalu bersentuhan dengan realitas lain (seperti menonton film), mereka selalu dibawa kembali ke realitas sehari-hari (setelah film berakhir).

Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa masyarakat Kintelan memiliki dualitas eksistensi sebagai manusia nyata dan manusia maya atau yang disebut

---

[10] Stolley, K. S., *The Basic of Sociology*, London: Greenwood Press, 2005, h. 69.

[11] Wawancara dengan Mayang pada 5 Maret 2023

[12] Berger, P. and Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality,* England: Penguin Group, h.70.

dengan *Community as virtual*, di mana komunitas ini secara maya dalam ruang siber dengan meninggalkan identitas fisik penggunanya. Pada dasarnya *Siber community* memiliki sistem nilai bersama, norma-norma, aturan-aturan dan identitas bersama yang ditunjukan dari komitmen atau kepentingan diantara komunitas lainnya. Masyarakat Kintelan selain mengkontruksi persoalan hijab melalui dunia nyata, ternyata juga melalui dunia maya *(Community as virtual).* Analisis ini secara konret terlihat sebagaimana pengakuan salah satu masyarakat Kitelan, Niken Putri Rahayu.

> "... hijab yang mungkin menjadi *trending topic* di masyarakat yaitu untuk wanita menutup aurat, aurat yang meliputi kepala, badan, tubuh sampai kaki kecuali telapak tangan. Jadi kalau untuk bahas tentang jilbab mungkin keseringannya di sosmed ya."[13]

[13] Wawancara dengan Niken Putri Rahayu, pada 9 April 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bagian ini berisi tentang simpulan pembahsan dari bab awal hingga ke empat, dengan dua perincian berikut.

1. *Typologi* paradigma dan sikap sosial-keberagamaan Masyarakat Kintelan terkhusus pada Jilbab, tampak sebagai manifestasi inklusivme Masyarakat Kintelan. Masyarakat Kintelan menunjukkan sikap inklusif yang mana memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan subjek eksistensi yang lain. Masyarakat mengunakan jilbab sebagai instrumen eksistensi diri. Artinya, ketika masyarakat tidak mengenakan hijab, seakan-akan bagian dari dirinya ada yang hilang. Kemudian perspektif mengenai hijab pada masyarakat Kitelan cenderung bersifat pragmatis. masyarakat kalut dengan sikap dan pola hidup hedonisme yang pragmatis. Pola pragmatis tersebut yakni “berjilbab agar tidak digoda laki-laki.” di kampung ini, jilbab juga digunakan sebagai komoditas indeks sosial media dan simbol identitas. Mereka merasa bahwa jilbab adalah simbol yang nyata dan langsung dari keyakinan agama Islam sebagai konsekuensi dari identitas. Meskipun demikian pemahaman masyarakat Kintelan mengenai hijab dan jilbab mengalami distorsi.

   Seiring berjalannya waktu, penggunaan jilbab menjadi norma sosial. Jilbab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tapi juga sebagai penanda moralitas dan kehormatan perempuan. Dalam konteks ini, jilbab mengalami "objektivasi" yakni dianggap sebagai standar berpakaian wanita Muslim yang baik.
2. Entitas eksternal yang turut mengontruksi paradigma jilbab masyarakat Kintelan adalah Pemkot Semarang yang turut membangunn narasi, pemitosan citra identitas fashion di masyarakat Kintelan. Selain itu terdapat sebuah hegemoni narasi dan efek senimatografi film dan sosial media. Ketika menonton film, masyarakat Kintelan mengalami emosi dan pelepasan hormon yang sama seolah-olah orang tersebut peristiwa yang serupa. Kemudian, bila terdapat peristiwa serupa muncul dalam kehidupan nyata, orang tersebut akan memberikan reaksi emosi yang serupa dengan tingkat yang lebih tinggi dan intens.

   Selain factor eksternal diatas lembaga keagamaan seperti TPQ, majelis taklim, dan peran tokoh agama berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman bahwa jilbab merupakan kewajiban syariat dan identitas Muslimah. Di sisi lain, kebijakan sekolah dan lembaga formal, seperti madrasah, sering kali menginstitusikan penggunaan jilbab sebagai bagian dari aturan kerapian dan kesopanan. Tekanan sosial dan budaya lokal juga

memperkuat persepsi bahwa perempuan yang baik dan bermoral adalah mereka yang menutup aurat dengan jilbab. Juga media massa dan dakwah digital turut menyebarluaskan narasi tentang jilbab sebagai simbol kesalehan dan tren positif, terutama melalui figur publik dan influencer Muslimah. Tak kalah penting, pengaruh gerakan Islam global dan fenomena hijrah semakin memperkuat identitas keislaman masyarakat, termasuk dalam aspek berpakaian. Keseluruhan faktor ini menjadi bagian dari proses objektivasi nilai dalam masyarakat, yang kemudian diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari kebenaran sosial yang diterima dan diyakini bersama.

B. Saran

Pada bagian akhir dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang mengandung nilai utilitas bagi khalayak umum masyarakat Kintelan dan perkembangan diskursus filosofis-sosiologis.

1. Bagi khalayak umum masyarakat Kintelan diharapkan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan vilter kritis dalam mengambil informasi dan sumber kajian. Sebab di era saat ini amat masif informasi, akan tetapi nihil akurasi atau kridibilitas. Apalagi sebagaimana pandangan Peter L Berger, konstruksi paradigma sosial dibentuk oleh hegemoni narasi komunal, untuk itu masyarakat yang kritis dalam hal ini amat vital.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengulik lebih dalam terkait hegemoni dan genealogi corak kegamaan masyarakat Kintelan yang ditinjau menggunakan analisis wacana kritik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Antonius, Bungaran Simanjuntak.(2014). *Metode penilitian social,* Jakarta: Yayasan pustaka obor I Siyoto,Sandu. (2015). *Dasar Metodelogi Penelitian,* Yogyakarta: Literasi media publishing.

Amstrong, Gary, & Kotler. (1997) *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penilitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

Azra, Azyumardi. (2001). *Pendidikan Islam*, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru, Jakarta: Kalimah.

Basrowi dan sukidin. (2002). *Metode Penilitian Perspektif Mikro,* Surabaya: Insan cendekia.

Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality,* England: Penguin Group,

Berger, P. L and Kellner.(1992). *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius.

Berger, L Peter. (1991). *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.

Berger, Peter. L. (1982). *Piramida Kurban Manusia. Terj. A. Rahman Tolleng*, Jakarta: LP3ES.

Bilson Simamora. (2000). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

El-Guindi, Fadwa. (2006). *Jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi.

Fitri, Idayatul dan Nurul Khasanah. (2011). *Kesalahan Dalam Berjilbab*, Cet-1, Jakarta: Basmalah.

Hamka. (2015). *Tafsir Al Azhar Surat Al Ahzab*, Jakarta: Panjimas.

Ismail, Faisal. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam*: Studi Kritis dan Refleksi Historis, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

J, Moleong Lexy. (2000). *Metodelogi Penilitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jameelah, Maryam. (1982). *Islam dan Modernisme*, Surabaya: Usaha Nasional.

Joh, Mowen, C, dan Minor. (1997). *Perilaku Konsumen Jilid I*, Jakarta: Penerbit Prenhalindo.

Maliki, Zainuddin. (2012). *Rekrontrusi Teori Sosial Modern*,Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif,* Sidoarjo; penerbit zifatama publisher.

Milani, Farzaneh. (2006). *Veils and Word; the emerging voies of Iranian women writer dalam alfatri adlin, Menggeledah hasrat: sebuah pendekatan multi presepektif*, Yogyakarta, Jalasutra.

Murtadha. (2003). *Wanita dan Hijab,* Jakarta: Lentera

Muthari ,Murtadha. (2003). *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera.

Muzadi, Hasyim. (1999). *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos.
Noor, Della.(1989). *Gerakan Modern Islam di Indonesia.* Jakarta: LP3S.
Peter L Berger & Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
Poloma, Margareth. (2004). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
Riyanto, Geger. (2009). *Peter L. Berger Presepektif Metateori Pemikiran*,Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
Simamora, Bilson. (2000). *Panduan Riset Perilaku Konsumen.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Stolley, K. S. (2005). *The Basic of Sociology*. London: Greenwood Press.
Suparno. (1997). *Filsafat Konstrukvitisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
Syaikh Muhammad bin Ibrahim AluAsy-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Humaid, dkk.(2006). *Fatwa-fatwa tentang wanita*. Jakarta : Darul Haq.
Tahido, Huzaemah Yanggo. (2010). *Fikih Perempuan Kotemporer.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
Tahido, Yanggo Huzaemah. (2010). *Fikih Perempuan Kotemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Artikel Jurnal:

Abdurakhman, Sejarah Jilbab di Indonesia, Vol. 2 No.1, Februari 2010.
Budiati, Atik Catur. 2011. *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. Jurnal Sosiologi Islam Vol 1 No. 1.
Sriharini. 2008. *"Jilbab dan dan kiprah perempuan dalam sector publik"* Jurnal PMI Vol. VI. No. I.

Skripsi dan Tesis:

Abd Aziz Faiz, (2014)."*Stylish, trendi tapi syar'i; komodifikasi, elitaisme dan identitas beragama muslimah kota dalam komunitas hijabers"* Tesis, studi agama dan resolusi konflik UIN sunan kalijaga, Yogyakarta.
Abdul a'la maududi. (2005). *Jilbab dan Wanita dalam Masyarakat Islam*, Bandung: Marja.
Budiastuti. (2011). *"Jilbab dalam presepektif sosiologi: Studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hokum universitas muhammadiyah Jakarta"* skripsi, UIN Sunan kalijga jurusan studi al qur'an dan hadis, Yogyakarta.
Ismail Machfud, (2004).*"Fenomena jilbab funky (sebuah kajian terhadap penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswi fakultas agama islam universitas muhammadiyah Malang"* tesis jurusan ilmu agama, Universitas Muhammadiyah Malang.
Prayuda Mustapa, Kontruksi social; perempuan pengguna jilbab, Jurnal skripsi.

Wahyuni Eka Putri. (2015). "*Realita social dan pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap syariat berjilbab dalam al qur'an"* tesis, jurusan studi al qur'an dan hadis, UIN Sunan kalijga.

Wijaya Gabriella Putri. (2015). Gaya Hidup Pengguna Gadget Di Kota Pekanbaru. Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif QasimRiau.

Online:

https://bendungan.semarangkota.go.id/visimisi

*Data Statistik Kelurahan Bendungan Kampung Kinte*l*an* 2014.

https://islam.nu.or.id/tafsir/hijab-jilbab-dan-khimar-dalam-tafsir-al-qur-an-RHH3I, dikses pada 19 Maret 2023, pukul 18.00 WIB.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



Peniliti bersama Des Mayang Cahya F.M (Pengajar LPQ Al Fadillah)



Wawancara bersama Des Mayang Cahya F.M



Wawancara bersama Ruslah (Pengajar LPQ Al Fadillah)



Peniliti bersama Ruslah (Pengajar LPQ Al Fadillah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Diri

Nama	: Inna Syarifa
Tempat, tanggal lahir	: Semarang, 7 Februari 2000
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Kp. Pengasinan Kidul RT. 02 RW.02 Kel. Waringinkurung Kec. Waringinkurung Kab. Serang - Banten

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a) SDIT Bina Amal Semarang
   b) SMP Hasanuddin 03 Semarang
   c) MA Al Khoiriyyah Semarang
   d) UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Kepala LPQ Al Fadillah Semarang
2. Koordinator Kelurahan Bendungan dan Lempongsari BADKO LPQ Kecamatan Gajahmungkur Semarang
3. Pembimbing Armada (Angkatan Remaja Masjid Al Fadillah) Semarang

Semarang, 30 Juni 2025
Penulis



Inna Syarifa
NIM. 1804016011